KAJIAN METODE TAFSIR ‘INTERPRETATION OF THE MEANINGS OF THE NOBLE QUR’AN’ KARYA AL-HILALI DAN MUHSIN KHAN

SKRIPSI

OLEH:

NAURA RIHADAH AL AISY

NIM: 210204110020

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI’AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

KAJIAN METODE TAFSIR *'INTERPRETATION OF THE MEANINGS OF THE NOBLE QUR'AN'* KARYA AL-HILALI DAN MUHSIN KHAN

SKRIPSI

OLEH**:**

NAURA RIHADAH AL AISY

NIM: 210204110020

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KAJIAN METODE TAFSIR 'INTERPRETATION OF THE MEANINGS OF THE NOBLE QUR'AN' KARYA AL-HILALI DAN MUHSIN KHAN

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 10 Maret 2025

Penulis,

Naura Rihadah Al Aisy

NIM 210204110020

III

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudari Naura Rihadah Al Aisy NIM 210204110020 Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

KAJIAN METODE TAFSIR 'INTERPRETATION OF THE MEANINGS OF THE NOBLE QUR'AN' KARYA AL-HILALI DAN MUHSIN KHAN

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 10 Maret 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Dosen Pembimbing,

Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP 199010052019031012

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Naura Rihadah Al Aisy, NIM 210204110020, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

KAJIAN METODE TAFSIR 'INTERPRETATION OF THE MEANINGS OF THE NOBLE QUR'AN' KARYA AL-HILALI DAN MUHSIN KHAN

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal

Dosen Penguji:

7. Dr. Muhammad Robith Fu'adi, Lc., M.Th.I — ( ) Ketua
   NIP 198101162011011009 9

8. Nurul Istiqomah, M.Ag — ( ) Sekretaris
   NIP 199009222023212031

9. Abd. Rozaq, M.Ag — ( ) Penguji Utama
   NIP 198305232016080110 23

Malang, 21 Mei 2025
Dekan.

Prof. Dr. Sudirman, M.A,
NIP. 197708222005011003

MOTTO

Tafsir adalah kunci untuk memahami Al-Qur'an.

"التفسير هو مفتاح لفهم القرآن"

KATA PENGANTAR

Hamdan lillah atas limpahan rahmah dan pertolonganNya, penulisan skripsi dengan judul: "KAJIAN METODE TAFSIR 'INTERPRETATION OF THE MEANINGS OF THE NOBLE QUR'AN' KARYA AL-HILALI DAN MUHSIN KHAN" dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam selalu terhaturkan kepada Baginda Muhammad saw. Yang telah memberi uswatun khasanah kepada seluruh ummatnya dalam kehidupan ini. Dengan *ittiba'* kepada beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak, amiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Miski, M.Ag., selaku Dosen Wali penulis, yang telah memberikan arah, saran, serta motivasi untuk semangat dalam perkuliahan

5. Nurul Istiqomah, M.Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang telah membimbing, meluaskan waktu untuk memberi arahannya, serta saran-saran membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya, dan dosen Fakultas Syariah yang pada umumnya telah memberikan pembelajaran kepada kami para mahasiswa. Semoga seluruh usaha dan ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat dan menjadi bagian dari ibadah kepada Allah SWT.
7. Orang tua saya, pak Fauzi dan bu Nurul Himmah, mertua saya, umi Siti Aisyah dan alm. KH. Fauzi, serta kakak saya Ahmad Navis Aley Raihan dan adik saya Ahmad Azfa Falih Humam yang senantiasa mendoakan, memotivasi, serta mengupayakan untuk kelulusan saya. Berkat doa dan usaha beliau semua saya dapat melanjutkan Pendidikan hingga detik ini.
8. Pendamping hidup saya, mas Abdurrochman Mufid yang selalu membersamai, mensupport, dan memotivasi saya untuk selalu semangat dalam menyelesaikan perkuliahan.
9. Guru dalam hal dunia dan akhirat saya, ibu nyai Zahro' yang selalu ikhlas dalam membimbing dan mendoakan kesuksesan santri-santrinya.
10. Segenap keluarga Quiention 21' yang telah berjuang Bersama mulai dari masa mahasiswa baru hingga saat ini, yang gtelah mewarnai kehidupan perkuliahan di UIN Maliki.
11. Kawan-kawan dekat saya, Puji, Febby, Safira, Keysha, Azwa, Tharisa, Adinda, Farikha, Walida, Nadya, Alan, Nizar, dan lainnya yang tidak bisa saya

sebutkan satu persatu pada halaman ini. Terimakasih sudah menjadi teman terbaik dalam proses pendewasaan saya.

Dengan selesainya laporan skripsi ini, harapan kedepannya ilmu yang telah penulis peroleh selama ada di bangku perkuliahan dapat memberikan bermanfaat dan berkah di kehidupan dunia dan akhirat kelak. Sebagai manusia yang tak luput dari kesalahan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritik dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu mendatang.

Malang, 10 Maret 2025

Penulis,

Naura Rihadah Al Aisy
NIM. 210204110020

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḣa	Ḣ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ż	Ż	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	.....’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisann bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		**Vokal Panjang**		**Diftong**	
ó′ ′	A		Ā		Ay
ó′ ¸	I		Ī		Aw
ó′ °	U		Ū		Ba’
Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkannya ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =	Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta’ Marbuthah

Ta’ Marbuthah ditransliterasi dengan “*t”* jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta’ Marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *“h”* misalnya الرسلة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah,* atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiridari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh,* maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang

diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah.*

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan…
3. Billah 'azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dariorang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: "…..Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun…." Perhatikan penulisan nama "Abdurrahman Wahid", "Amin Rais" dan kata "salat" ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari

bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **I**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **III**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **III**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI ..... **V**

MOTTO ..... **VI**

KATA PENGANTAR ..... **VII**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **X**

DAFTAR ISI ..... **XV**

DAFTAR TABEL ..... **XVII**

DAFTAR GAMBAR ..... **XVIII**

ABSTRAK ..... **XIX**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Definisi Operasional 6
F. Penelitian Terdahulu 7
G. Kerangka Teori 14
H. Metode Penelitian 15
I. Sistematika Pembahasan 17

BAB II GAMBARAN UMUM **19**

A. Biografi Muhammad Taqi'ul-din al-Hilali dan Muhammad Muhsin Khan 19
B. Pendidikan dan Karir Akademik al-Hilali dan Khan 20
C. Karya-karya Al-Hilali dan Khan 26
D. Penulisan Buku The Interpretation of the Meanings of The Noble Quran. 27
E. Mengenal Metodologi Tafsir Islah Gusmian 28
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN 40

A. Aplikasi Rumusan Islah Gusmian 40
1. Aspek Teknik Penulisan..... 40
2. Aspek Hermeneutik 62
BAB IV PENUTUP 72

A. Kesimpulan 72
B. Saran 73
DAFTAR PUSTAKA..... 74

DAFTAR RIWAYAT 77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Penulis

Tabel 1.2: Nama Nabi

DAFTAR GAMBAR

Gambar I: Penyajian Runtut/mushafi

Gambar II: Tafsir Q.S. Al-Fātihah

Gambar III: Tafsir Ijmali/global

Gambar IV: Gaya Bahasa Reportase

Gambar V: Gaya Bahasa Ilmiah

Gambar VI: Bentuk Penafsiran Ilmiah

Gambar VII: Bentuk Penafsiran Ilmiah (2)

Gambar VIII: Cover The Noble Qur'an

Gambar IX: Rujukan Tafsir Al-Qurtubī

Gambar X: Rujukan Tafsir Ibn Kaṡir

Gambar XI: Rujukan Tafsir At-Tabāri

Gambar XII: Metode Penafsiran Pemikiran

Gambar XIII: Metode Penafsiran Interteks

Gambar XIV: Nuansa Tafsir Kebahasaan

Gambar XV: Table Nama 25 Nabi dalam Bahasa Arab-Inggris

Gambar XVI: Glosarium

Gambar XVII: Appendix II

ABSTRAK

Naura Rihadah Al Aisy, 2025. KAJIAN METODE TAFSIR 'INTERPRETATION OF THE MEANINGS OF THE NOBLE QUR'AN' KARYA AL-HILALI DAN MUHSIN KHAN. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Nurul Istiqomah, M.Ag.

Kata Kunci: Metode Tafsir, *Interpretation of the Meanings of The Noble Qur'an*.

Studi ini mengangkat persoalan mengenai sebuah kitab tafsir modern yang dinilai sepi peminat, padahal didalamnya menyuguhkan hal-hal yang cukup berbeda pada karya tafsir yang lain. Sejumlah pertanyaan menarik mungkin muncul, namun aspek pokok yang menjadi fokus studi di sini adalah dari segi metode tafsirnya. Sehingga muncul sebuah rumusan masalah tentang bagaimana Al-Hilali dan Muhsin Khan, selaku pengarang kitab tersebut menerapkan metode tafsir dalam "The Noble Qur'an".

Untuk mengulas lebih dalam mengenai persoalan tersebut maka digunakanlah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Objek utama pada penelitian ini adalah buku tafsir Interpretation of the Meanings of The Noble Qur'an karya Al-Hilali dan Muhsin Khan, yang sekaligus juga menjadi data primer beserta buku Khazanah Tafsir Indonesia karya Islah Gusmian, yang mana buku karya Islah Gusmian ini penting digunakan untuk menganalisis The Noble Qur'an menggunakan rumusan metode tafsir miliknya. Sedangkan data sekunder dalam studi ini adalah berbagai macam literatur fisik maupun online dengan pembahasan setema.

Kajian ini menghasilkan penemuan bahwa buku The Noble Qur'an memiliki sistematika penyajian tafsir yang runtut sebagaimana mushaf utsmani, dengan bentuk penyajian tafsir global. Gaya bahasa tafsir yang digunakan ada dua gaya, pertama gaya reportase dan yang kedua gaya bahasa ilmiah. Tafsiran pada The Noble Qur'an memiliki bentuk penulisan ilmiah, dengan jenis sifat mufassir kolektif, atau ditulis lebih dari satu orang. Kedua penulis memiliki latar belakang Pendidikan berbeda, Al-Hilali merupakan alumni dari beberapa universitas yang berfokus pada keilmuan hadits dan ilmu bahasa Jerman. Sedangkan Muhsin Khan lulusan dari dua universitas kedokteran. Kitab The Noble Qur'an ditulis bukan untuk meraih gelar atau tugas akademik, sehingga karya ini bersifat non-akademik. Spesifikasi keilmuan kedua mufassir dominan pada akademik-formalnya disbanding ototdidak. Al-Hilali dan Khan merujuk pada beberapa sumber kitab tafsir dan hadits diantaranya Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir At-Tabari, Shahih Muslim dan Shahih Bukhari. Sedangkan pada aspek hermeneutik, The Noble Qur'an banyak menggunakan metode tafsir riwayat, dengan nuansa teologis-literal dan pendekatan tekstual.

ABSTRACT

Naura Rihadah Al Aisy, 2025. A STUDY OF THE TAFSIR METHOD 'INTERPRETATION OF THE MEANINGS OF THE NOBLE QUR'AN' BY AL-HILALI AND MUHSIN KHAN. Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir Science, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Supervisor Nurul Istiqomah, M.Ag.

Keywords: Tafsir Method, Interpretation of the Meanings of The Noble Qur'an.

This study raises the issue of a modern interpretation book that is considered to be less popular, even though it offers things that may not exist in other interpretation works. A number of interesting questions may arise, but the main aspect that is the focus of this study is the method of interpretation. This raises a problem formulation about how Al-Hilali and Muhsin Khan, as the authors of the book, apply the interpretation method in "The Noble Qur'an".

To explore this issue further, a qualitative research method with a type of library research is used. The main object in this study is the interpretation book Interpretation of the Meanings of The Noble Qur'an by Al-Hilali and Muhsin Khan, which is also the primary data, and the book Khazanah Tafsir Indonesia. This book by Islah Gusmian is also important to use to analyze The Noble Qur'an using Islah Gusmian's formula. While the secondary data in this study are various kinds of physical and online literature with similar discussions.

This study finds that The Noble Qur'an by Muhammad Taqi-ud-Din al-Hilali and Muhammad Muhsin Khan follows a systematic presentation of tafsir (Quranic exegesis) that mirrors the structure of the Uthmanic mushaf, employing a global (ijmali) interpretative approach. The tafsir style utilized is twofold: first, a reportorial style, and second, a scholarly scientific style. The interpretation in The Noble Qur'an is written in a scientific manner, characterized by a collective mufassir (interpreter) approach, indicating that it was authored by more than one individual. Both authors have distinct educational backgrounds; al-Hilali is an alumnus of several universities focusing on hadith studies and the German language, while Muhsin Khan graduated from two medical universities. The book was not written to attain academic degrees or fulfill academic assignments, thus categorizing this work as non-academic. Al-Hilali and Khan refer to several sources of tafsir and hadith, including Tafsir al-Qurtubi, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Tabari, Sahih Muslim, and Sahih Bukhari. In terms of hermeneutics, The Noble Qur'an predominantly employs the riwayah (narrative) method of tafsir, with theological nuances and a textual approach.

مستخلص البحث

نورة رهادة العيش، ٢٠٢٥. دراسة منهج التفسير "تفسير معاني القرآن الكريم" بقلم الهلالي ومحسن خان. أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرفة نور الإستقامة الماجستير.

الكلمات المفتاحية: منهج التفسير، تفسير معاني القرآن الكريم

تتناول هذه الدراسة قضية كتاب تفسير حديث يعتبر أقل شعبية، رغم أنه يقدم أشياء قد لا توجد في أعمال تفسير أخرى. قد تثار العديد من الأسئلة المثيرة للاهتمام، لكن الجانب الرئيسي الذي تركز عليه هذه الدراسة هو منهج التفسير. وبالتالي، يظهر سؤال بحثي حول كيفية تطبيق الهلالي ومحسن خان، مؤلفي الكتاب، لمنهج التفسير في "القرآن الكريم".

للتعمق في هذه القضية، تم استخدام منهج البحث النوعي مع نوع البحث المكتبي. الكائن الرئيسي في هذه الدراسة هو كتاب التفسير "تفسير معاني القرآن الكريم" بقلم الهلالي ومحسن خان، والذي يعتبر في الوقت نفسه البيانات الأولية، وكتاب "خزانة التفسير الإندونيسي". يعتبر كتاب إصلاح غوسميان هذا مهمًا أيضًا لتحليل "القرآن الكريم" باستخدام صيغة إصلاح غوسميان. في حين أن البيانات الثانوية في هذه الدراسة هي أنواع مختلفة من الأدبيات المادية والإلكترونية ذات المناقشات المتشابهة.

أسفرت هذه الدراسة عن اكتشاف أن كتاب "القرآن الكريم" يحتوي على نظام عرض تفسير متسلسل وفقًا لمصحف عثماني، مع شكل عرض تفسير شامل. أسلوب لغة التفسير المستخدم هو أسلوبان، الأول هو أسلوب التقرير والثاني هو أسلوب اللغة العلمية. التفسيرات في "القرآن الكريم" لها شكل كتابة علمية، مع نوع من طبيعة المفسر الجماعي، أو كتبه أكثر من شخص. يشير كلاهما إلى عدة مصادر من كتب التفسير والحديث، بما في ذلك تفسير القرطبي، وتفسير ابن كثير، وتفسير الطبري، وصحيح مسلم، وصحيح البخاري. بينما في الجانب التأويلي، يستخدم "القرآن الكريم" منهج التفسير بالتاريخ، والفكر، والنص، مع الفروق الدقيقة اللغوية والمناهج النصية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an mendorong manusia untuk mempelajari dan memahami kandungannya (QS. [38]:29) agar mereka dapat menemukan petunjuk yang jelas dan tersembunyi, yang akan membimbing mereka menuju jalan yang benar.[1] Dalam Al-Qur'an berbahasa Inggris, mengutip dari Marmaduke Pickthall bahwa terdapat tiga jenis Al-Qur'an Bahasa Inggris yang eksis sebelum ia; (1) bersumber dari orientalis, Alexander Ross [1649], George Sale [1734], J.M. Rodwell [1861], dan E.H. Palmer [1880]. (2) dari kelompok yang lain Bernama golongan Ahmadi, diantaranya Muhammad Abdul Hakim Khan [1905], Muhammad Ali [1917], dan Ghulam Sarwar [1920]. (3) kelompok muslim British-India yang dianggap kurang kompeten, Abul Fadl [1911] dan Hairat Dihlawi [1916][2]. Dalam sumber lain juga disebutkan ada banyak penerjemah yang kurang cakap dalam Bahasa Arab, tersebut namanya John of Damascus [w. 753], Peter the Venerable [w. 1156], dan Robert of Ketton, yang tidak terdapat independensi pada karya-karyanya, atau sekedar merujuk pada terjemahan yang lain[3]. Sama halnya dengan penafsiran, pemahaman akan Bahasa Arab dan cabang-cabang keilmuan al-Qur'an adalah tuntutan dasar mufassir. Kalau ilmu ini tidak dimiliki maka akan terjadi penyimpangan dalam

---

[1] Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1994), h. 92.
[2] Abdur Raheem kidwai, *Corrections of Errors in Pickthall's English Translation of the Glorious Quran* (Karachi: Yaqeen International, 1940).
[3] H Bobzin, *Encyclopedia of The Qur'an*, vol. 5 (Boston: Brill, 2006), http://islamicblessings.com/upload/Encyclopaedia%20of%20the%20Qur'an,%20Vol.%205...pdf.

menafsirkan al-Qur'an, sehingga dapat merubah makna sebuah ayat, bahkan dapat berdampak pada ketidaksesuaian antara teks dengan konteks.

Di Indonesia, kitab *The Noble Qur'an* karya Taqi' al-Din al-Hilali dan Muhsin Khan sebagai al-Qur'an terjemah Bahasa Iggris termasuk kurang populer. Hal ini tergambar dari penelitian terdahulu yang ditemukan tidak lebih dari sepuluh karya dalam rentang waktu 19 tahun[4]. Dalam artikel online *Assessing English Translation of the Qur'an* karya Khaleel Mohammed, ia mengungkapkan bahwa kitab *The Noble Qur'an* selaku penafsiran kontemporer seharusnya bisa diaplikasikan untuk para pembaca masa kini[5]. Pada kenyataannya, kitab ini memiliki karakteristik tersendiri dalam komposisi strukturnya yang tidak dimiliki pada kitab tafsir pada umumnya. Seperti dalam metode penafsirannya, penulis banyak menyinggung sisi intertekstualitas antara ajaran Qur'an dan *Bibble* pada beberapa ayat dan surah[6]. Selain itu penulis juga masih menjabarkan hal tersebut dalam pembahasan tersendiri di bagian akhir setelah usai menafsirkan semua surah, yakni pembahasan tentang hal kenabian Muhammad SAW pada al-Qur'an dan Bibble. Pada kitab ini juga dicantumkan glosarium kata-kata bahasa arab yang diartikan kedalam bahasa Inggris, sehingga mirip dengan yang ada pada kamus. Masih ada banyak hal yang perlu dikulik lebih dalam mengenai metode tafsir dari kitab karya al-Hilali dan Muhsin Khan ini.

---

[4] Yulianti, "Semantic Analysis on the Translation of Surah Yasin by Dr. Muhammad Taqiuddin Al-Hilali and Dr. Muhammad Muhsin Khan" (Thesis, 2005), http://etheses.uin-malang.ac.id/61486/

[5] Khaleel Mohammed, "Assessing English Translations of the Qur'an," Middle East Forum, March 2005, https://www.meforum.org/middle-east-quarterly/assessing-english-translations-of-the-quran.

[6] Muhammad Muhsin Khan and Muhammad Taqi-ud-Din Al-Hilali, *Interpretation of the Meanings of the Noble Qur'an* (Riyadh: Maktaba Dar-us-Salam, 2011), h. 1150.

Fenomena penulisan tafsir Al-Qur'an yang semakin meluas tidak diiringi dengan peningkatan perhatian terhadap metodologi tafsir yang seharusnya menjadi landasan dalam setiap penafsiran. Hal tersebut tercermin pada kenyataan dimana umat islam lebih tertarik pada usaha-usaha penulisan tafsir (*exegesis*) ketimbang membangun metodologinya (hermeneutika)[7]. Bahkan dalam penelitian Nasukha, Said Agiel Husein mengutarakan kajian mengenai metodologi penafsiran dalam ranah sejarah tertinggal jauh dari kajian tafsir[8].

Muhammad Taqiuddin Al-Hilali ia merupakan seorang sastrawan ternama di negara Arab, namanya dikenal luas sebagai seorang penulis dan penyair yang luar biasa. Al-Hilali menghabiskan hidupnya untuk memopulerkan literatur Arab di berbagai negara seperti Maroko, Irak, Arab Saudi, India, dan Mesir[9]. Selain itu ia juga dikenal sebagai seorang akademisi yang religius, pengalamannya yang luas pada bidang dakwah telah melahirkan banyak karya terutama di bidang alih bahasa. *The Translatioan and the interpretation of meanings The Noble Qur'an* merupakan kitab terjemahan yang juga merangkap tafsir al-Qur'an yang dikarang oleh Al-Hilali Bersama dengan rekannya. Diantara karyanya adalah *The Book Al-Lu'lu' wa Al-Marjān* dan *Translation of Meanings Qur'an and Sahīh Al-Bukhari's Interpretation* yang ditulis berbahasa Inggris serta ditulis Bersama pengarang

[7] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 3.
[8] Nasukha, "Penafsiran al-Qur'an Jalaluddin Rakhmat (Telaah Metodologi Penafsiran)", (Undergraduate thesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014) h. 4.
[9] Nasiruddin Muhammad Anwar, "Muhammed Taqi Uddin Al-Hilali: His Life and Poetry," *Aldebal* 5, no. 1 (2020), http://aldebal.com/index.php/aldebal/article/view/58.

kedua, Muhammad Muhsin Khan[10]. Khan selain masyhur dikenal sebagai seorang translator dan pemikir islam ia juga memiliki reputasi dan kredibilitas yang kuat di bidang ilmu kesehatan. Khan mengambil fokus pada kasus-kasus penyakit dada, terakhir ia menjabat menjadi direktur pada klinik Universitas Islam di Madinah, Arab Saudi. Buku yang sedang menjadi objek penelitian ini menjadi karya ketiganya yang ditulis secara kolaborasi bersama Muhammad Taqiuddin Al-Hilali.

Mengacu pada paparan sebelumnya, penelitian terhadap kitab ini dirasa perlu untuk dilakukan. Sebagai kitab terjemah dan tafsir kontemporer, kitab ini penting dikaji meliputi bentuk metode tafsir kitab secara keseluruhan. Sehingga hadirnya penelitian ini selain menyumbang untuk kemajuan studi metode tafsir al-Qur'an yang dinilai tidak terlalu banyak dilakukan ketimbang studi teks tafsir, juga untuk mengetahui secara keseluruhan sistematika kitab tersebut, melalui metode yang dikenalkan Islah Gusmian, setidaknya mengungkapkan terdapat dua poin besar yang penting untuk diteliti dalam suatu karya tafsir; (1) Aspek teknik penulisan tafsir al-Qur'an, (2) Aspek hermeneutik tafsir al-Qur'an[11].

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini terbagi menjadi dua,

1. Bagaimana aspek teknik kepenulisan tafsir al-Qur'an yang diterapkan Al-Hilali dan Muhsin Khan dalam "*The Noble Qur'an*"?

[10] Huriyah, "Syntactic Analysis of The Translation of The Interpretation of The Noble Qur'an by Muhammad Taqiuddin Al-Hilali And Muhammad Muhsin Khan," *Ulumuna* 18, no. 2 (November 8, 2017), h. 290, https://doi.org/10.20414/ujis.v18i2.855.
[11] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 120.

2. Bagaimana bentuk aspek hermeneutik tafsir al-Qur'an pada kitab The Noble Qur'an karya Al-Hilali dan Muhsin Khan?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya,

1. Untuk mengetahui aspek teknik kepenulisan tafsir yang digunakan Al-Hilali dan Muhsin Khan pada "*The Noble Qur'an".*
2. Untuk mengetahui bentuk aspek hermeneutik tafsir pada *The Noble Qur'an* karya Al-Hilali dan Muhsin Khan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian diharapkan adanya kebermanfaatan yang dapat dirasakan oleh seluruh komponen, sehingga pada penelitian ini didapatkan adanya manfaat praktis maupun teoritis[12], yakni: *pertama,* manfaat secara praktis untuk memberikan pengetahuan baru bagi para pembaca terkait metodologi terjemah serta metodologi tafsir yang ada dalam kitab *The Noble Qur'an* karya Al-Hilali dan Muhsin Khan. *Kedua,* diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama pada fan keilmuan tafsir bagi pribadi peneliti dan orang lain merupakan manfaat teoritis. Selain itu, eksistensi kajian ini menambah berkontribusi dalam pengembangan studi al-Qur'an bagi peneliti di masa mendatang.

[12] Syafnidawaty, "Manfaat Penelitian," UR, 23 Oktober 2020, https://raharja.ac.id/2020/10/23/manfaat-penelitian/.

E. Definisi Operasional

1. *Interpretation of The Meanings of The Noble Qur'an* Karya Al-Hilali dan Muhsin Khan

Kitab yang dikarang oleh dua penulis yang dijadikan pijakan lain dalam bidang terjemah dan tafsir al-Qur'an berbahasa Inggris ini pertamakali diterbitkan pada tahun 1985 oleh penerbit Darussalam, Riyadh, KSA. Mulanya karya ini disusun secara terperinci dalam Sembilan volume. Namun setelah mempertimbangkan berbagai aspek, terutama faktor kepraktisan, Penerbit Darussalam Riyadh akhirnya memutuskan untuk menerbitkan versi ringkas dalam satu jilid. Al-Hilali dan Muhsin Khan menghabiskan waktu sepanjang dua belas tahun untuk menyelesaikan karangannya ini yang tersusun atas penafsirannya yang merujuk pada Kitab Tafsir Ibn Katsīr, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir al-Thabāri, Shahīh al-Bukhāri, Kitab-kitab Sunan dan Musnad[13].

2. Metode Tafsir

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani '*methodos'* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Kata *methodos* terdiri dari dua suku kata, yaitu *meta* dan *hodos*. Meta berarti menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah. Sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, atau arah[14]. Dalam konteks ilmiah, metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sedangkan kata tafsir sendiri berasal dari akar kata Bahasa Arab, *fassara-*

[13] Khan and Al-Hilali, *Interpretation of the Meanings of the Noble Qur'an.*
[14] Kaharuddin, Muh Jauhari, "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an", *Kreatif*, vol. 19 no.1 (2021), https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/790

yufassiru-tafsīran yang memiliki arti pejelasan, perincian, dan pemahaman. Dalam karya monumental "al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur'an", Jalaluddin al-Suyuthi mendefinisikan "tafsir" sebagai bentuk mashdar dari "fassār", yang secara harfiah berarti "membuat jelas" atau "menyingkap"[15]. Sementara tafsir secara terminologi dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lafal Al-Qur'an[16].

Selain daripada metode yang ditempuh dalam penafsiran al-Qur’an, juga terdapat berbagai macam metode dan teknik dalam prosesnya. Metode tafsir merujuk pada pendekatan dan teknik yang digunakan dalam menafsirkan teks-teks agama, khususnya dalam konteks al-Qur'an. Dalam pembahasan ini, para ulama dan ahli tafsir menggunakan berbagai metode untuk memahami dan menjelaskan makna teks secara mendalam. Diantara metodologi tafsir yang ada seperti, tahlili, ijmali, muqarran, dan sebagainya.

F. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian dalam prosesnya tentu tetap bertumpu pada penelitian yang ada sebelum-sebelumnya. Sebagaimana kajian ini, berangkat dari penelitian dengan subjek penelitian berupa mengkaji metodologi penafsiran atau terjemahan suatu kitab tafsir al-Qur’an, diantaranya:

Pertama, penelitian yang setema membahas terkait metodologi penerjemahan maupun metodologi penafsiran suatu kitab banyak dilakukan untuk mengungkap

[15] Jalal al-Din al-Suyuthi al-Syafi’i, (selanjutnya ditulis al-Suyuthi), *al-Itqan fi Ulum alQur’an,* (selanjutnya ditulis al-Itqan), (Beirut: Dar al-Fikr, 1979) h. 173.
[16] Abdul Hamid Al-Bilali, *Al-Mukhtashar Al-Mashun Min Kitab Al-Tafsir Wa Al-Mufashirun* (Kuwait: Dar al-Dakwah, 1405).

sistematika kepenulisannya. Seperti penelitian yang ditulis oleh Moh. Jufriyadi Sholeh dengan judul "Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya"[17], dalam karya ini merumuskan dua permasalahan, a). Bagaimana al-Qurtubi membangun sistematika dan metodologi dalam kitabnya, b). Apa kelebihan dan kekurangan kitab tersebut. Penelitian yang menggunakan metode kepustakaan ini menghasilkan jawaban bahwa Tafsir al-Qurtubi meggunakan metode bi al-Iqtirani yang ditinjau dari cara penjelasan sang penulis menggunakan metode perbandingan. Persamaan antara penelitian Sholeh dan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji perihal metode penafsiran sebuah kitab tafsir, juga keduanya menambahkan sisi kelebihan dan kekurangan kitab yang dikaji. Namun terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini pada objek kitab yang dikaji, juga penelitian terdahulu tidak menelusuri terkait metodologi penerjemahan.

Kedua, selain Sholeh terdapat penelitian serupa yang berjudul "Karakteristik Dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i" karya dua penulis, Kurniawan dan Khairunnisa[18]. Dalam penelitiannya dirumuskan satu permasalahan mengenai metodologi Tafsir al-Mizan. Penelitian dengan metode studi kepustkaan mengungkapkan bahwa at-Thabathaba'i menggunakan metode penafsiran tahlili dengan pendekatan bil ra'yi dan diwarnai dengan corak teologi. Kefanatikan

---

[17] Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya," *Reflektika* 13, no. 1 (n.d.), https://ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/173/92

[18] Rangga Oshi Kurniawan, "Karakteristik Dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i", *Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021), https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=xDdTEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA146&dq=metodologi+kitab+tafsir&ots=5p_YzfqXfC&sig=AlG5hEiMBe-DVo8efh6JMQV9CPk&redir_esc=y#v=onepage&q=metodologi%20kitab%20tafsir&f=false

terhadap madzhab syi'ah tergambar dalam tafsir tersebut, meskipun pengarang juga membandingkannya dengan madzhab sunni. Persamaan antara penelitian Kurniawan dan Khairunnisa dengan penelitian ini adalah pada subjek yang diteliti, keduanya mengidentifikasi metode penafsiran pada suatu kitab tafsir. Perbedaanya penelitian terdahulu menggunakan objek kitab tafsir al-Mizan yang tidak bersifat kitab terjemah al-Qur'an, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kitab The Noble Qur'an yang notabene kitab terjemah dan tafsir.

Ketiga, artikel yang mengkaji tentang metode penafsiran juga ditulis oleh Hidayati dalam judul "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka"[19]. Dalam penelitiannya, Hidayati merumuskan permasalahan terkait metode yang digunakan dalam Tafsir al-Azhar. Penelitian yang bersifat library research ini menggunakan metode penulisan deskriptif-analitis dan sejarah-hermeneutis menghasilkan jawaban bahwa kitab ini menerapkan metode penyusunan tahlili dengan sajian tartib mushafi. Dalam kajian ini juga dijelaskan mengenai kontekstualitas penafsiran ayat al-Qur'an yang dikenalkan oleh Hamka sehingga tercapai pemahaman al-Qur'an yang lebih kontekstual dan global. Identifikasi terhadap metode kitab tafsir menjadi persamaan pada kedua penelitian ini, meskipun pada kitab tafsir yang berbeda. Tafsir al-Azhar sebagai objek penelitian terdahulu yang tidak tergolong kitab terjemah al-Qur'an berbeda dengan kitab The Noble Qur'an yang dikaji dari segi metode terjemahannya juga.

[19] Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka", *El-Umdah* 1, no. 1 (2018), https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/407/169

Keempat, sejalan dengan tiga penelitian sebelumnya, Safitri dan Chirzin telah merancang penelitian dengan judul "The Message of The Qur'an Karya Muhammad Asad: Kajian Metodologi Terjemah dan Tafsir"[20]. Penelitian yang bersifat kepustakaan dengan gaya penulisan dekriptif-inferensial ini merumuskan permasalahan mengenai bagaimana metode terjemah dan tafsir yang digunakan Muhammad Asad dalam kitab The Message of The Qur'an. Kitab dengan corak adabi ijtima'i tersebut menunjukkan bahwa metode terjemah yang digunakan didalamnya adalah terjemah tafsiriyah dengan metode pengelompokan terjemahan yang berfokus pada tema kecil dalam suatu surat. Selain metode terjemah, pada penelitian terdahulu mengungkap metode tahlili yang digunakan Muhammad Asad dalam kitabnya The Message of The Qur'an. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, hal ini tergambar dari jenis objek kitab yang diteliti keduanya merupakan kitab tafsir berbahasa Inggris yang hadir pada era kontemporer. Sedang subjek yang diteliti juga mengenai metode tafsir. Perbedaan dari keduanya adalah pada penelitian pertama meneliti kitab karya Muhammad Asad dengan judul *The Message of The Qur'an*, sedangkan pada penelitian ini mengkaji objek kitab berjudul *Interpretation of the Meanings of The Noble Qur'an* karangan Taqi' al-Din al-Hilali dan Muhsin Khan.

Kelima, berbeda dengan keempat penelitian terdahulu yang dibahas pada paragraf sebelumnya, pada penelitian terdahulu yang lain menjadikan kitab *The Noble Qur'an* sebagai objek penelitian yang dikaji dari sisi gramatikalnya. Ini

[20] Lis Safitri and Muhammad Chirzin, "The Message of the Qur'ān Karya Muhammad Asad: Kajian Metodologi Terjemah Dan Tafsir," *Maghza* 4, no. 2 (2019), https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3349.

seperti yang telah dilakukan oleh beberapa penulis diantaranya, Huriyah[21], Azizah[22], Yulianti[23], Azizah dan Basthomi dan Subianto[24], serta Aliyah[25]. Penelitian-penelitian yang berkutat pada aspek cabang linguistik ini antara lain membahas dari segi analisis leksikal, sintaksis, preposisi dalam Bahasa Arab, hingga analisis secara semantik pada pola penerjemahan suatu ayat maupun surat tertentu dalam kitab *The Translation and the interpretation of meanings The Noble Qur'an*. Jika dikaitkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, keduanya hanya memiliki kesamaan pada objek yang dikaji saja, yakni kitab *The Noble Qur'an*, sedangkan pada penelitian terdahulu sama sekali tidak membahas mengenai metodologi terjemahan maupun penafsiran pada kitab karangan al-Hilali dan Muhsin Khan tersebut.

---

[21] Huriyah, "Syntactic Analysis of The Translation of The Interpretation of The Noble Qur'an By Muhammad Taqiuddin Al-Hilali And Muhammad Muhsin Khan", *Jurnal Studi Keislaman* 18, no.2 (2014), https://ulumuna.or.id/index.php/ujis/article/view/264

[22] Fitri Nur Azizah, "The Lexical Relation in Surah Ar-Rahman in the Nobel Qur'an English Translation by Muhammad Muhsin Khan and Muhammad Taqi-Ud Din Al-Hilali" (Diploma Thesis, 2019), https://digilib.uinsgd.ac.id/21503/.

[23] Yulianti, "Semantic Analysis on the Translation of Surah Yasin by Dr. Muhammad Taqiuddin Al-Hilali and Dr. Muhammad Muhsin Khan" (Thesis, 2005), http://etheses.uin-malang.ac.id/61486/.

[24] Nurul Azizah, Yazid Busthomi, and A Subianto, "Syntactic Analysis of Surah Qaf English Translation by Muhammad Taqiudin al Hilali and Muhsin Khan," n.d., https://journal3.um.ac.id/index.php/fs/article/view/237.

[25] Aisyah Muna Aliyah, "Speech Act Analysis of Commissive Utterances Found in English Translation of Surah Ali Imran" (Thesis, 2019), http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/73678.

Tabel 1.1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

dan Penelitian Penulis

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya	a. Keduanya mengkaji metodologi penafsiran sebuah kitab tafsir b. Menampilkan sisi keunggulan dan kelemahan kitab	a. Berbeda pada judul kitab tafsir yang dikaji b. Pada penelitian terdahulu tidak megkaji perihal metodologi terjemah
2.	Karakteristik Dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i	a. Sama-sama mengkaji metodologi penafsiran pada kitab tafsir	a. Tafsir al-Mizan merupakan kitab tafsir yang tidak berbasis kitab terjemah, sedangkan The Noble Qur'an berbasis kitab terjemah dan tafsir b. Pada penelitian terdahulu tidak mengkaji metodologi terjemah
3.	Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka	a. Subjek yang diteliti sejenis, yakni tentang metodologi penafsiran	a. Judul objek yang dikaji berbeda b. Penelitian terdahulu tidak meneliti metodologi terjemah
4.	*The Message of The Qur'an* Karya Muhammad Asad: Kajian Metodologi Terjemah dan Tafsir	a. Kedua penelitian ini selaras mengkaji perihal metodologi penafsiran dan penerjemahan pada kitab terkait b. Kedua kitab (The Message of the Qur'an dan The	a. Antara penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki perbedaan pada judul kitab yang dikaji b. Pada penelitian terdahulu tidak menyertakan

		Noble Qur'an) termasuk dalam jenis kitab terjemah dan tafsir al-Qur'an	nilai kelebihan dan kekurangan pada kitab yang diteliti
5.	a. *Syntactic Analysis of The Translation of The Interpretation of The Noble Qur'an By Muhammad Taqiuddin Al-Hilali And Muhammad Muhsin Khan* b. *The Lexical Relation in Surah Ar-Rahman in the Nobel Qur'an English Translation by Muhammad Muhsin Khan and Muhammad Taqi-Ud Din Al-Hilali* c. *Semantic Analysis on the Translation of Surah Yasin by Dr. Muhammad Taqiuddin Al-Hilali and Dr. Muhammad Muhsin Khan* d. *Syntactic Analysis of Surah Qaf English Translation by Muhammad Taqiudin al Hilali and Muhsin Khan* e. *Speech Act Analysis of Commissive Utterances Found in English Translation of Surah Ali Imran*	Pada kelima penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat persamaan pada objek kitab yang dikaji, yakni semuanya sama-sama mengkaji The Translation and the interpretation of meanings The Noble Qur'an karya al-Hilali dan Muhsin Khan	Pada penelitian terdahulu, keseluruhan meneliti buku The Noble Qur'an dari segi kebahasaannya, seperti analisis sintaksis, leksikal, dan semantik. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji mengenai metodologi tafsir dan terjemah.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini diterapkan satu teori yang dikenalkan oleh Islah Gusmian yang mengenalkan beberapa rumusan untuk menganalisis metode penafsiran suatu kitab[26]. Adanya teori ini guna membantu dalam proses identifikasi metode tafsir yang digunakan dalam kitab *The Noble Qur'an*.

Teori Islah Gusmian

Islah Gusmian mengenalkan setidaknya dua poin besar pembahasan yang penting untuk dikaji dalam suatu karya tafsir:

1. Aspek Teknik Penulisan Tafsir al-Qur'an

   Pada aspek ini akan diketahui lebih mendetail perihal sisi kepenulisan tafsir pada kitab The Noble Qur'an yang mana terdapat delapan cabang penilaian yang terbagi menjadi; a. Sistematika penyajian tafsir, apakah system penafsiran pada The Noble Qur'an masuk dalam jenis runtut atau tematik, b. Bentuk penyajian tafsir, dimana tafsiran pada The Noble Qur'an menggunakan metode global atau rinci, c. Gaya Bahasa penulisan tafsir, pada bagian ini menganalisa bentuk gaya bahasa tafsir The Noble Qur'an apakah menggunakan gaya kolom, reportase, ilmiah, ataupun popular, d. Bentuk penulisan tafsir pada The Noble Qur'an, termasuk kedalam bentuk penulisan ilmiah atau non-ilmiah, e. Sifat Mufassir, yang pada bagian ini menjabarkan berapa jumlah penulis kitab The Noble Qur'an, f. Asal-usul dan keilmuan mufassir, yakni latar belakang Pendidikan formal yang ditempuh oleh seorang penulis kitab, g. Asal-usul

[26] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 122.

literatur tafsir, atau yang menjadi tonggak awal alasan kepenulisan tafsir The Noble Qur'an, h. Sumber-sumber rujukan, merupakan kitab-kitab ataupun literatur lain yang dijadikan sumber rujukan pada tafsir The Noble Qur'an.

2. Aspek Hermeneutik Tafsir al-Qur'an

Dalam aspek kedua ini merupakan pemetaan karya tafsir dari dalam. Penelusuran dimensi karya tafsir yang paradigmatik merujuk pada variabel utama, di antaranya: a. Mengungkap metode tafsir yang digunakan Al-Hilali dan Muhsin Khan pada The Noble Qur'an, b. Nuansa tafsir pada The Noble Qur'an, atau kecenderungan pemikiran yang mendominasi tafsiran The Noble Qur'an, c. Pendekatan tafsir, apakah tafsir pada The Noble Qur'an memiliki pendekatan tekstual atau kontekstual.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menerapkan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan medeskripsikan metodologi kitab *The Noble Qur'an* secara mendetail dan sistematis melalui hasil Analisa dari teori-teori yang dikembangan oleh Husayn al-Dzahabi dan Islah Gusmian.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana pendekatan ini digunakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pada pendekatan ini penelitian dilakukan secara

wajar dan natural sesuai dengan kondisi di lapangan tanpa adanya manipulasi[27]. Dalam prosesnya penulis berinteraksi secara mendalam terhadap buku *The Noble Qur'an* hingga memahami tata struktur metodologi kitab tersebut.

3. Sumber Data

Berpijak pada buku *The Noble Qur'an* hasil karya Muhsin Khan dan Al-Hilali *dan* buku Khazanah Tafsir Indonesia karya Islah Gusmian, keduanya menjadi sumber data primer yang utama bagi penelitian. Sumber data diartikan sebagai darimana suatu data dapat didapatkan, sehingga pada kajian ini memanfaatkan dua tipe sumber data, yaitu data primer atau data yang paling utama dan data sekunder. data primer dapat dimaksudkan sebagai data paling utama dikaji atau diobservasi, sedangkan sumber data yang kedua atau sekunder memiliki arti data pelengkap yang meliputi sekumpulan informasi yang didapatkan melalui sumber-sumber yang sudah tersedia, seperti dokumen sejarah, publikasi ilmiah, dan sebagainya yang berbicara mengenai hal setema.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik menghimpun data memiliki pengertian metode yang digunakan untuk menghimpun data-data penelitian. Teknik pengumpulan yang umum dilakukan diantaranya, dokumentasi, observasi, wawancara, dan kuisioner. Dalam kajian ini data dihimpun secara dokumentasi dengan langkah mencari

[27] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 140.

data-data yang berkaitan dengan variable penelitian baik dalam rupa catatan, artikel jurnal, buku, dan sejenisnya.

5. Metode Pengolahan Data

Terdapat beberapa urutan yang perlu ditempuh dalam mengolah data sebagaimana berikut[28], pertama, mengumpulkan sumber data primer yakni buku *The Translation and the interpretation of meanings The Noble Qur'an* karya al-Hilali dan Muhsin Khan, serta buku Khazanah Tafsir Indonesia, dan sumber data sekunder yakni literatur-literatur online dan cetak yang setema. Kedua, mengobservasi data secara cermat dan komprehensif dengan mengidentifikasi meggunakan teori Islah Gusmian yang kemudian dijelaskan secara deskriptif-analitis. Terakhir, penarikan kesimpulan hingga semua runtutan tersebut teroptimalisasi sesuai dengan kepenulisan skripsi.

I. Sistematika Pembahasan

Dengan tujuan memudahkan para pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis membaginya kedalam beberapa sistematika pembahasan yang berisi:

Bab I berisi mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang berkaitan dengan pembahasan. Selanjutnya dikemukakan ketiga rumusan permasalahan, yang diikuti dengan tujuan penelitian untuk menjawab persoalan yang ada. Kemudian dilanjut dengan manfaat penelitian, definisi operasional,

[28] Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: Fakultas Syariah, 2022) h.21.

penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab II berupa gambaran umum yang memberikan pengertian mengenai paradigma mendasar seputar objek penelitian dan rumusan Analisa yang diberikan Islah Gusmian. Diawali dengan pembahasan terkait kitab *The Translation and the interpretation of meanings The Noble Qur'an,* biografi dan latar belakang penulisnya, dilanjut dengan pengenalan terhadap rumusan-rumusan metodologis Islah Gusmian.

Bab III berisikan hasil dan pembahasan yang berisikan analisis terhadap buku The Noble Qur'an yang ditinjau dengan teori dari Islah Gusmian yang disampaikan secara mendetail berdasarkan hasil pengamatan penulis.

Bab IV merupakan *final* dari rangkaian bab-bab sebelumnya. Ini berisikan penutup yang memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian serta berisi saran-saran yang memuat rekomendasi penelitian selanjutnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Biografi Muhammad Taqi'ul-din al-Hilali dan Muhammad Muhsin Khan

Muhammad Muhsin Khan ibn Muhyid-deen bin Ahmad al-Essa al-Afghani, seseorang yang pertamakali menerjemahkan kitab Shahih al-Bukhari kedalam Bahasa Inggris, lahir pada tahun hijriah 1345 atau 1927 masehi di Qasur, sebuah kota di provinsi Punjab negara Pakistan. Beliau merupakan seorang Salafi kontemporari keturunan Afghan, bersuku yang terkenal yakni Al-Khoashki al-Jamandi. Tempat kediaman sukunya terletak di lembah Afghanistan di tenggara bandar Kandahar, Afghanistan[29]. Muhsin Khan wafat di umur 97 tahun, tepatnya pada tanggal 14 Juli 2021 di kota mulia, Madinah al-Muawwaroh dan dimakamkan di Baqi'[30].

Sedangkan penulis kedua bernama Syaikh Muhammad Taqiuddin al-Hilali al-Maghribi lahir pada tahun 1311 H. di sebuah desa bernama al-Farah yang juga dinamai dengan al-Faidhah al-Qadiimah. Kota tersebut adalah sebuah perkampungan pada kota bernama Sajalmasah, selatan Maroko. Ia memiliki nama asli Muhammad Taqi-ud-Din dan memiliki nama kunyah Abu Shakib. Al-Hilali lahir dalam keluarga yang agamis, pendahulunya bermigrasi dari al-Qairawan (Tunisia) sejak lama. Jika dilihat dari nasabnya, ia tersambung pada Rasulullah

---

[29] Abdurrahman, "Biography of Dr Muhammad Muhsin Khan" AbdurrahmanOrg, 17 November 2014, https://abdurrahman.org/2017/10/03/biography-of-dr-muhammad-muhsin-khan/ ; https://youtube.com/watch?v=KGp3t5FDCKc

[30] Muslim Mirror, "Dr Muhammad Muhsin Khan Passes Away", Muslim Mirror, 15 July 2021, https://muslimmirror.com/dr-muhammad-muhsin-khan-passes-away/

shallallahu ‘alaihi wa salam, dari jalur Husain bin ‘Ali[31]. Beliau telah meghafal al-Qur’an sejak berusia 12 tahun, kemudian mempelajari tata Bahasa Arab, tajwid, dan ilmu-ilmu lain terkait hadits Nabi Muhammad SAW. Ia wafat pada tanggal 22 Juni 1987 di kediamannya di kota Casablanca, Maroko.

B. Pendidikan dan Karir Akademik al-Hilali dan Khan

Dr. Muhsin Khan menempuh sebagian besar pendidikannya di kota kelahirannya tersebut, kemudian ia melanjutkan pendidikannya hingga memperoleh gelar di bidang Kedokteran dan Bedah dari Universitas Punjab, Lahore dan kemudian bekerja pada rumah sakit universitas Lahore. Pada masa ketika hampir tidak ada yang belajar di Barat, ia menyelesaikan pelatihan medisnya di Inggris pada tahun 1950-an tepatnya di University of Wales hingga menerima gelar Diploma Penyakit Paru selama kurang lebih empat tahun.

Setelah ia menyelesaikan pendidikannya di Inggris, dr. Khan pergi ke Arab Saudi pada masa pemerintahan Raja Abdul Aziz *rahimahullah*. Disana ia bekerja di kementrian Kesehatan selama lima belas tahun pada saat tinggal di Kota Thaif, juga menjabat sebagai direktur Rumah Sakit Al-Saddad bidang penyakit paru. Kemudian sekitar tahun 1961 dibukalah Universitas Islam Madinah, dr. Khan dipindahkan ke sana karena ia merupakan salah satu dari sedikit dokter yang memenuhi syarat di negara tersebut dan seorang Muslim. Ia menjabat sebagai

[31] Abdurrahman, “Biographies Shaykh Muhammad Taqiudeen Al-Hilali Al-Maghribi,” AbdurrahmanOrg, https://abdurrahman.org/2017/10/03/scholars-biographies-shaykh-muhammad-taqiudeen-al-hilali-al-maghribi/ ; https://makalahku.wordpress.com/2008/04/03/asy-syaikh-taqiyuddin-al-hilali-rahimahullah/ ; Nashiruddin Muhammad Anwar, “Muhammed Taqi Uddin Al-Hilali: His Life and Poetry,” *Aldebal* (2020), h.2.

pimpinan Departemen Penyakit Paru di Rumah Sakit King Abdul Aziz. Dan terakhir, ia bekerja sebagai direktur di Rumah Sakit Universitas Islam di Madinah[32].

Dalam perjalanannya menjadi seorang aalim di bidang terjemah hadits dan al-Qur'an, Muhsin Khan mengaku bahwa dirinya bukanlah seorang yang religius dan tidak pernah mendalami studi keagamaan. Terlihat dari rekam jejak pendidikannya ia adalah aalim di bidang sains dan kedokteran. Lalu bagaimana bisa seorang dokter spesialis paru menterjemahkan shohih bukhari dan bahkan Kitab suci al-Qur'an. Menurut kisah dari dr. Yasir Qadhi[33], seorang cendekiawan asal Amerika, beliau menceritakan perihal perjalanan dr. Muhsin Khan dalam menterjemahkan Al-Qur'an dan Shahih Bukhari kedalam Bahasa Inggris. Dr. Yasir menceritakan, suatu saat dr. Muhsin Khan mendapati mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa salam dalam mimpi yang sangat jelas. Lalu ia bertanya pada Syaikh bin Baaz, grand mufti Arab Saudi yang pada saat itu menjabat sebagai rektor universitas, mengenai tafsiran dari mimpi tersebut. Syaikh bin Baz menjawab, bahwa mimpi dr. Muhsin Khan berarti ia akan memberikan kebermanfaatan untuk ummat khususnya pada perihal Sunnah.

Dalam percakapannya dengan bin Baaz, dr. Khan mengungkapkan jika ia terkejut. Ia menyadari bahwa dirinya bukan seorang cendekiawan dan pengalaman hidupnya adalah pada bidang kesehatan. Dr. Muhsin Khan tidak tau bagaimana cara ia dapat menabur manfaat khususnya dari Sunnah. Hingga ia menyadari bahwa ia

---

[32] Ibrahim Books, "Muhammad Muhsin Khan," Ibrahim Books, 2018, https://www.ibrahimbooks.com/muhammad-muhsin-khan/

[33] Yasir Qadhi, "A Short Bio of the late Dr. Muhammad Muhsin Khan," Mehbooba, 24 Oktober 2021, https://www.mehbooba.com/a-short-bio-of-the-late-dr-muhammad-muhsin-khan/

fasih dalam berbahasa Inggris dan karya-karya monumental ulama' muslim belum terdapat bentuk terjemahan Bahasa Inggris[34]. Oleh karena itu, ia memutuskan mengabdikan hidupnya untuk meterjemah apa yang ia bisa terjemahkan.

Dr. Muhsin Khan menyadari ia butuh bantuan keilmuwan dari orang lain yang mumpuni. Kemudian Syaikh Bin Baaz memerintahkan dr. Taqiuddin al-Hilali (merupakan seseorang yang ada di gelombang pertama mempelajari ilmu islam di barat, setelah menyelesaikan gelar PhD-nya di Jerman). Kegiatan penerjemahan al-Qur'an kedalam Bahasa Inggris pun dilakukan berdua oleh dr. Muhsin Khan dan Dr. Taqiuddin al-Hilali.

Berbeda dengan karir yang dijalani dr. Muhsin Khan, Dr. Taqiuddin al-Hilali di usia belia nya telah menghafal al-Qur'an. Ia mendapat bimbingan pelajaran al-Qur'an langsung dari ayahnya. Kemudian ia juga menuntut ilmu kepada para syaikh yang tinggal di daerahnya, seperti dalam pendalaman membaca al-Qur'an ia berguru pada syaikh Ahmad bin Shalih yang ahli dalam bidang bacaan al-Qur'an. Selanjutnya, beliau belajar kepada Syaikh Muhammad Sayyidi bin Habibullah (الشيخ محمد سيدي بن حبيب الله التندغي الشنقيطي), dengan menghafal kitab "Muhtasar Khalil", mempelajari bahasa Arab, serta Fikih madzhab Maliki, hingga akhirnya menjadi pengganti guru jika Syaikh Muhammad Sayyidi berhalangan. Setelah wafatnya guru tersebut, beliau melanjutkan studi ke kota "*Wajdah* (وجدة)"

[34] Yasir Qadhi, "A Short Bio of the late Dr. Muhammad Muhsin Khan," Mehbooba, 24 Oktober 2021, https://www.mehbooba.com/a-short-bio-of-the-late-dr-muhammad-muhsin-khan/

dan "*Fās* (فاس)", serta belajar dari para ulama di sana hingga mendapatkan ijazah dari Universitas *al-Qarawiyyin*.

Pada tahun 1922 M, beliau pergi ke Kairo untuk mempelajari hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam. Di sana, beliau bertemu dengan beberapa *masyayikh* seperti asy-Syaikh Abdul Dhahir Abu as-Samh, Syaikh Rasyid Ridha, Syaikh Muhammad ar-Rimali, dan lainnya. Beliau juga mengikuti pelajaran-pelajaran tingkat lanjut di al-Azhar. Selama kurang lebih setahun menetap di Mesir, beliau berdakwah mengajak kepada aqidah salaf serta melawan kesyirikan dan paham atheisme.

Usai berdakwah dan menimba ilmu di Mesir, Dr. Taqiuddin al-Hilali kemudian menunaikan ibadah haji dan melanjutkan safar ke Negeri India. Disana ia bertemu dengan beberapa cendekiawan muslim, diantaranya adalah mushonnif kitab hadits "*Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarah Jami' al-Tirmidzi*", syaikh Abdurrahman al-Mubarakfuri. Ia memperdalam ilmu hadits kepada syaikh tersebut, hingga syaikh al-Mubarakfuri memberikan ijazah sebagai pengakuan atas kemampuan beliau dalam ilmu hadits, dan Syaikh Taqiyuddin menulis syair yang berisi ajakan kepada para pencari ilmu untuk berpegang teguh pada hadits serta mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari kitab tersebut. Syair tersebut kemudian dicetak dalam juz keempat di sebuah percetakan di India. Selain *bertawajjuh* dengan syaikh al-Mubarakfuri, Dr. Taqiuddin kemudian bertemu dengan asy-Syaikh Muhammad bin Husein bin Muhsin al-Hadidi al-Anshari al-

Yamani, padanya ia memperdalam ilmu tentang hadits kutubussittah (Shahih Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Dawud, dan an-Nasa'i)[35].

Selesai safar di India pada tahun 1923 M, Dr. Taqiuddin melanjutkan perjalanannya menuju kota Bashrah, Iraq. Di kota itu ia dipertemukan dengan pendiri *Madrasah an-Najah al-Ahliyah*, seorang syaikh asal Mauritania bernama Syaikh Muhammad bin al-Amin asy-Syinqithi. Selain Selain banyak menimba ilmu dari syaikh tersebut, ia juga menikahi putri dari syaikh Muhammad bin al-Amin.

Setelah kurang lebih tiga tahun ia menetap di Iraq, Dr. Taqiuddin lalu bepergian ke kota Mekkah, Arab Saudi melalui jalur Mesir. Disana ia mendapat surat wasiat dari as-Sayyid Muhammad Rashid Ridha dan dikenalkannya Syaikh Taqiyuddin kepada Raja Abdul Aziz al-Saud. Dalam surat tersebut, as-Sayyid Ridha menulis: "Sesungguhnya Muhammad Taqiyuddin al-Hilali al-Magribi adalah seorang ulama terkemuka yang sangat dihormati yang datang kepada Anda, maka saya berharap agar Anda dapat mengambil manfaat dari ilmunya." Hingga akhirnya ia menetap di Madinah al-Munawwaroh selama dua tahun dan diangkat sebagai pengawas untuk pengajaran di Masjid Nabawi. Setelah menjadi pengawas pengajaran di Madinah, ia pindah ke Masjid al-Haram dan al-Ma'had al-Ilmi as-Suudi di Mekah, dimana ia tinggal disana sekitar satu tahun.

Tak lama setelah itu datang berbagai tawaran mengajar dari Negara Indonesia dan India. Dr. Taqiuddin kemudian memutuskan untuk Kembali ke India, memenuhi permintaan Syaikh Sulaiman an-Nadawi untuk menjadi dekan bidang

[35] Anwar, "Muhammed Taqi Uddin Al-Hilali: His Life and Poetry," h. 2.

sastra arab di Universitas Nadwatul Ulama' kota lacknow. Ia menetap di India selama tiga tahun dengan menjadi dekan juga mengisi waktunya untuk memperdalam Bahasa Inggris. Berkat usulan Syaikh Sulaiman an-Nadawi dan bantuan muridnya yang bernama Mas'ud Alam an-Nadawi, ia menerbitkan sebuah majalah bernama "Ad-Dhiya". Lalu beliau melanjutkan perjalanannya ke Bashrah, Iraq dan menetap disana selama 3 tahun-an untuk kepentingan mengajar di madrasah milik ayah mertuanya.

Usai menetap di Iraq selama tiga tahun, ia melancong lagi ke *Almania* atau Jerman. Disana ia ditunjuk sebagai dosen di Universitas Bonn juga menjadi mahasiswa yang mempelajari ilmu Bahasa Jerman hingga memperoleh gelar magister dan melanjutkan program doktoral pada tahun 1940 di Universitas Berlin. Ia megajukan disertasinya yang berjudul ترجمة مقدمة كتاب الجماهر من الجواهر مع تعليقات عليها (Terjemahan muqadimah kitab "*al-Jamāhir minal jawāhir*"). Pada masa ini Dr. Taqiuddin tidak hanya sebagai mahasiswa, tapi lagi-lagi merangkap menjadi dosen dan penyiar radio Bahasa Arab.

Pada tahun 1947 ia pergi Kembali ke Iraq untuk menyampaikan ilmu di *Jami'ah al-Malikah Aliyah* di Baghdad. Ia bertahan di Baghdad hingga tahun 1959 hingga terjadi kudeta disana dan ia meninggalkan Iraq ke Maroko, menuju tempat kelahirannya. Di tanah kelahirannya, ia selain berdakwah juga menjadi pengajar di Univ. Muhammad al-Khamis, kota Rabath dan Fas.[36]

[36] Anwar, "Muhammed Taqi Uddin Al-Hilali: His Life and Poetry," Aldebal (2020), h.4.

Kemudian di rentang tahun 1968-1974 ia mengajar di Universitas Islam Madinah atas tawaran dari rektor kampus tersebut, Syaikh Abdul Aziz bin Baz. Disini terdapat kaitan pertemuan antara Dr. Taqiuddin al-Hilali dengan dr. Muhsin Khan atas permintaan Syaikh bin Baz. Setelah karirnya menjadi dosen di Madinah, ia kembali ke tanah air kerinduannya, Maroko untuk melanjutkan dakwah menyebarkan ajaran para salafussalih dari berbagai hal di masjid-masjid dan penjuru daerah Maroko. Ia juga aktif mengisi majalah-majalah ulama' terkemuka pada saat itu dengan tulisannya, salah satunya majalah al-Manar milik Syaikh Rasyid Ridha[37].

C. Karya-karya Al-Hilali dan Khan

Muhsin Khan meskipun dikenal sebagai dokter ahli penyakit paru, namun ia memiliki beberapa karya di bidang keislaman, diantaraya:

1. The Translation of the Meanings of The Noble Qur'an
2. Summarized Shahih al-Bukhari
3. The Noble Qur'an
4. Understanding Ramadan[38].

Melihat dari panjangnya safar keilmuan Dr. Taqiuddin al-Hilali dan kegemarannya dalam bidang kepenulisan, tentunya tak sedikit karya yang ia miliki. Lebih dari empat puluh buku, pamphlet, sya'ir, terjemahan buku, penulisan artikel

[37] Anwar, "Muhammed Taqi Uddin Al-Hilali: His Life and Poetry," Aldebal (2020), h.4.
[38] Wikipedia, "Muhammad Muhsin Khan," Wikipedia, 6 November 2024, https://ms.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Muhsin_Khan

dan penelitian, yang banyak tersebar di Arab dimana diantara karyanya yang masyhur adalah:

1. The Translation of the Meanings of The Noble Qur'an
2. Hashiyah Taqi ad-Din al-Hilali 'ala Kasf Ash-Shubuhat
3. Al-Husam al-Mahiq Li Kulli Mushrik wa Munafik
4. The Guiding Gift to The Tijaniyyah Sect
5. The Tariqah Sufiya and Their Effect in The Gulf and Maghreb Countries
6. Sabil ar-Rashad Fi Hady Khayri al-'Ibaad
7. Rasa'il al-'Allamah al-Salafi
8. Sharh Kitab at-Tauhid
9. Al-'Ilm al-Ma'thur Rad 'Ala al-Mustanjidin Bil Qubur[39]
10. Al-Ilham wa al-In'am fi Tafsir al-An'am
11. Mukhtasar Hady al-Khalil fi al-'Aqoid wa 'Ibadah al-Jalil
12. Aalul baiyt Ma Lahum wa Ma Alaihim
13. As-Subh al-Saafir fi Hukm Sholat al-Musaafir
14. Al-'Uqud ad-Dariyah fi Mana' Tahdziidz ad-Dzurriyyah

D. Penulisan Buku The Interpretation of the Meanings of The Noble Quran

Berawal dari kisah salah satu penulis, dr. Muhsin Khan yang bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW. Ia kemudian menanyakan maksud dari mimpi tersebut kepada grand mufti Saudi pada saat itu, Syaikh bin Baz yang menjadi rektor dari Universitas Islam Madinah. Syaikh bin Baz menafsirkan mimpi tersebut

[39] Sifatu Safwa, "Taqi ad-Din al-Hilali (1407 H)," Sifatu Safwa, https://www.sifatusafwa.com/en/manufacturer/taqi-ad-din-al-hilali-1407h

sebagai perintah atau pertanda bahwa dr. Khan akan menyebar manfaat untuk ummat islam pada Sunnah. Sebab dr. Khan tidak memiliki basic sekolah agama, ia pun dikenalkan Syaikh bin Baz dengan salah seorang ‘alim yakni Dr. Taqiuddin al-Hilali.

Syaikh bin Baz meminta pertolongan kepada Dr. Taqiuddin al-Hilali untuk membersamai dr. Muhsin Khan merealisasikan mimpi tersebut. Higga mereka berdua sepakat untuk bekerja sama menterjemahkan Kalamullah yang mulia kedalam Bahasa Iggris. Dr. Taqiuddin al-Hilali dengan segudang keilmuan agamanya dipadukan dengan dr. Khan yang fasih dan menguasai ilmu Bahasa Inggris menjadi modal utama terciptanya buku The Interpretation of the Meanings of The Noble Qur’an.

E. Mengenal Metodologi Tafsir Islah Gusmian

1. Aspek Teknik Kepenulisan

Aspek teknik penulisan tafsir dapat dimengerti sebagai kerangka teknis yang digunakan oleh penulis tafsir dalam menyusun karya tafsir. Oleh karena itu, aspek ini lebih berfokus pada sisi teknis dalam penulisan karya tafsir, bukan pada metodologinya[40]. Dimana pada aspek ini terbagi kedalam beberapa poin, diantaranya:

a. Sistematika Penyajian Tafsir

[40] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 122

Sistematika penyajian tafsir merujuk pada urutan atau struktur yang digunakan dalam menyampaikan tafsir. Sistematika ini dibagi menjadi dua yaitu sistematika penyajian runtut dan sistematika penyajian tematik. Dimana maksud dari sistematika penyajian runtut adalah urutannya mengacu pada urutan turunnya wahyu, atau seperti urutan mushaf pada umumnya. Sedangkan sistematika penyajian tematik adalah urutannya berdasarkan suatu tema tertentu, juga suatu ayat, surat, maupun juz tertentu.[41]

b. Bentuk Penyajian Tafsir

Bentuk penyajian tafsir merupakan suatu cara atau metode yang digunakan dalam menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Adapun aspek ini terbagi menjadi dua jenis yaitu penjelasan global dan penjelasan rinci. Penjelasan global dapat dipahami bahwa tafsir dijelaskan dalam bentuk uraian yang cukup singkat, biasanya mencakup hal inti dari maksud suatu ayat yang dikaji. Suatu penafsiran yang global dapat diidentifikasi dari bentuk analisis tafsir yang dipakai, terkadang hanya menampilkan terjemahan ayat, sesekali diselipkan asbab al-nuzulnya, dan inti kandungan dari ayat yang dikaji. Bentuk peyajian yang global adakalanya lebih baik dibaca untuk kalangan awam, yang tidak memiliki cukup waktu untuk mendalami cabang-cabang ilmu al-Qur’an, sehingga melalui penyajian yang global dapat memudahkan mereka.

[41] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 122-130.

Komponen selanjutnya dari bentuk penyajian tafsir adalah penyajian rinci. Penyajian yang rinci ini fokus pada penjelasan penafsiran secara terperinci, mendalam, dan menyeluruh. Istilah-istilah kunci dalam setiap ayat dianalisis untuk memperoleh makna yang akurat dan relevan sesuai dengan konteks ayat tersebut. Selanjutnya, mufassir menyimpulkan makna dari ayat yang ditafsirkan, setelah memeriksa aspek asbab al-nuzul dengan berbagai pendekatan analisis, seperti adabi ijtima'i, antropologi, dan sebagainya.[42]

c. Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Analisis mengenai gaya bahasa penulisan tafsir ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk bahasa yang digunakan dalam sebuah karya tafsir. Islah Gusmian megkategorisasikan semacam yang digunakan pada dunia jurnalistik, yang setidaknya dibedakan kedalam empat jenis: gaya bahasa tulisan kolom, reportase, ilmiah, dan popular.

Gaya bahasa penulisan kolom meggunakan kata yang cenderung tegas, lugas, sigkat dan padat. Makna yang didapat dari sebuah kalimat dapat ditangkap secara jelas bagi pembaca, sebagai contoh pada judul *Dalam Cahaya al-Qur'an*:

Syahdan. Ada tiga tafsiran untuk ungkapan 'laki-laki dan perempuan', sebagai asal ciptaan, dalam ayat ini. Pertama, Adam dan Hawa. Kedua, tiap orang (Abu Haiyan, loc.cit.). Dan yang ketiga bisa ditangkap dari keterangan

[42] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 153-159.

Mujahid, yang berkata: “Allah menciptakan anak dari ‘air laki-laki’ dan ‘air perempuan’”—lalu membaca ayat ini (Thabari, XXVI: 138). Itu karena kata-kata asli dari ‘laki-laki’ dan ‘perempuan’ dalam ayat (dzakar dan untsa), meski bisa menujuk ke pria (rajul) dan wanita (imra’ah), juga bisa kepada kelamin mereka.

Kalimat yang dirangkai dari teks diatas begitu ringkas, seperti kata pembuka teks yang seharusnya berarti “pada suatu ketika” hanya diringkas menjadi kata “syahdan”.[43] Selain itu pada pemaknaan kata ‘laki-laki’ dan ‘perempuan’ diartikan sesuai dengan arti yang sesungguhya dan mudah dimengerti yakni, ‘pria’ dan ‘wanita’.

Gaya bahasa penulisan selanjutnya adalah gaya bahasa penulisan reportase. Seperti artiya, reportase dapat dimengerti sebagai hal-hal yang bersifat laporan. Tafsir dengan gaya bahasa penulisan ini biasanya menekankan pada hal-hal yang bersifat pelaporan ditandai dengan penggunaan kalimat yang komunikatif, sederhana, dan cenderung melibatkan emosional para pembaca, sehingga mereka seakan-akan terlibat masuk dalam tema yang ditulis. Seperti penggunaan kata ‘kita’ yang memberikan efek pembaca berkhayal untuk ikut kedalam teks, juga paparan yang bersifat redaksional.

Gaya bahasa penulisan yang ketiga adalah gaya bahasa penulisan ilmiah. Gaya penulisan ini berbanding terbalik dengan gaya bahasa penulisan

[43] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 174-176.

reportase, karna banyak dari gaya bahasa penulisan ini jarang menggunakan komunikasi oral, seperti kata ‘kita’, ‘anda’, ‘saya’, dan seterusnya. Sehingga dalam sebuah teks yang menggunakan gaya bahasa penulisan ilmiah lebih melibatkan otak daripada emosional pembaca. Karakteristik kata yang digunakan dalam gaya bahasa penulisan ini cenderung formal, tegas, dan dinilai kering dalam proses komunikasinya. Teks tafsir yang menggunakan gaya bahasa penulisan ilmiah sering dijumpai dalam tugas akademik.[44]

Terakhir, gaya bahasa penulisan popular yang memiliki pengertian jenis gaya bahasa dalam penulisan karya tafsir yang menjadikan bahasa sebagai sarana komunikasi dengan ciri khas kesederhanaan. Dari kata ‘popular’ dapat dimengerti bahwa Frasa-frasa yang digunakan telah dikenal luas oleh pembaca, sehingga mudah untuk difahami. Berbeda dengan gaya reportase, gaya ini tidak terlalu melibatkan pembaca dalam teksnya. Mengkaji karya tafsir yang ditulis dengan gaya bahasa penulisan popular dinilai lebih enak dan ringan untuk diolah. Diantara karya tafsir yang menggunakan gaya bahasa penulisan populer adalah Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Hijri, Tafsir Juz ‘Amma, dan sejenisnya.[45]

d. Bentuk Penulisan Tafsir

Bentuk penulisan tafsir disini dapat dimengerti sebagai prosedur kepenulisan atau aturan teknis dalam peyusunan redaksi sebuah teks tafsir. Mekanisme yang disini meliputi tata cara mengutip sumber, penulisan catatan

[44] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 176-180.
[45] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 180-181.

kaki, penyebutan sumber-sumber yang menjadi rujukan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan keredaksionalan. Dalam aspek ini, terdapat dua pengelompokan analisa: 1). Bentuk penulisan ilmiah, dimana suatu penulisan teks tafsir sangat rapat akan hal perlakuan mekanisme penyusunan redaksionalnya. 2). Non-Ilmiah, yang mana sebuah teks tafsir tidak mengharuskan adanya sistematika ilmiah pada redaksi nya (footnote, endnote, catatan perut,dll).[46]

e. Sifat Mufassir

Sifat mufassir yang dimaksudkan dalam bagian ini bukan kondisi kepribadian atau perilaku dari penulis sebuah karya tafsir, melainkan jumlah penulis dari sebuah karya tafsir. Dalam bagian ini terbagi menjadi dua: 1). Adakalanya teks tafsir ditulis oleh perseorangan atau individu. Pada karya tafsir yang dihasilkan oleh satu orang, hampir didominasi oleh karya tafsir tugas akademik seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Sedang karya tafsir yang ditulis secara individual non-akademik biasanya berbentuk bahan-bahan ceramah, termuat dalam media massa, maupun tulisan utuh yang ditulis secara khusus. 2). Teks tafsir merupakan karya secara kolektif, baik dua orang penulis maupun lebih. Kolektivitas ini dikelompokkan menjadi dua bagian: a). Kolektivitas resmi, dimana sekelompok panitia atau team dibentuk secara khusus dalam tujuan menulis tafsir. Karya tafsir yang ditulis secara kolektif resmi ini dapat ditemui pada judul *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang*

[46] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 182-186.

Hubungan Sosial Antarumat Beragama yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Pengembagan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah. Kedua, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya tim Badan Wakaf UII Yogyakarta. b). Kolektif non-formal, yang mana hanya berisikan dua orang penyusun. Hanya ada satu karya tafsir yang ditulis oleh dua serangkai (Rafi'uddin dan Edham Syifa'i), yaitu Tafsir Juz 'Amma. [47]

f. Asal-usul dan Keilmuan Mufassir

Pada aspek ini merupakan spesifikasi keilmuan yang dimiliki seorang mufassir, darimana latar belakang pendidikan yang diperoleh. Jika di Indonesia, latar belakang kemampuan mufassirnya beragam. Kendatipun beragam mayoritas mufassir Indonesia dibesarkan dalam dunia akademik-formal, walaupun tidak menutup kemungkinan terdapat mufassir yang otodidak.

g. Asal-usul Literatur Tafsir

Asal-usul literatur tafsir merupakan motivasi tonggak awal karya tafsir itu disusun. Yang mana dalam pada mulanya terdapat dua bentuk yakni ruang akademik dan non-akademik. Bentuk yang pertama, sebuah karya tafsir diawali karena dasar kepentingan tugas akademik ini masuk dalam pengertian ruang akademik. Sedang ruang non-akademik memiliki pengertian karya tafsir yang diawali bukan atas dasar tugas akademik, biasanya literatur tafsir

[47] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 187-189.

jenis ini berasal dari tulisan yang pernah di publish, literatur yang telah disusun oleh kelembagaan tertentu, dan bisa jadi berasal dari hasil ceramah.[48]

h. Sumber-sumber Rujukan

Pada kata sumber, berarti asal muasal rujukan sebuah karya tafsir. Seorang mufassir tentu mengutip dari sebuah bahkan lebih karya tafsir yang telah ada. Dimana sumber kutipan tersebut sangat beragam dari sisi bahasa maupun generasi dan aliran tafsir.[49]

2. Aspek Hermeneutik Tafsir Al-Qur'an

Bagian lanjutan dari aspek Teknik penulisan karya tafsir adalah aspek hermeneutic tafsir al-Qur'an. Pada bagian ini memiliki penjelasan pemetaan karya tafsir dari dalam. Pada sejarahnya, hermeneutik tafsir al-Qur'an dibagi menjadi dua; 1) Hermeneutik al-Qur'an tradisional, dan 2) Hermeneutik al-Qur'an kontemporer.

Perbedaan pada kedua hermeneutic ini terletak pada bagian perangkatnya, dimana hermeneutic al-Qur'an tradisional menggunakan perangkat metodologi sebatas pada linguistic dan Riwayat. Sehingga belum terjalin hubungan yang sistematik antara teks, penafsir, dan audiens yang dituju oleh sebuah teks. Sedangkan pada hermeneutic al-Qur'an kontemporer telah menggunakan perangkat rajutan sistemik antara teks, penafsir, dan audiens sebagai sasaran teks. Dalam hal ini, proses penafsiran tidak lagi terfokus pada teks, melainkan

[48] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 193-197.
[49] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 198-201.

pada penafsir di satu sisi dan audiens di sisi lainnya, yang secara metodologis merupakan bagian yang berdiri sendiri.

Penggalian terhadap dimensi literatur tafsir yang paradigmatik mengacu kepada beberapa variable pokok, di antaranya:

a. Metode Tafsir

Metode tafsir memiliki pengetian suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses menafsirkan al-Qur’an. Pada aspek ini, terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu aspek teks yang berkaitan dengan masalah semiotik dan semantiknya, serta aspek konteks yang merepresentasikan ruang sosial-budaya tempat sebuah teks itu muncul. Metode tafsir ini selanjutnya dibagi menjadi dua, yaitu metode tafsir berdasarkan Riwayat (bil ma’tsur) dan metode tafsir berdasarkan pemikiran (bil ra’yi).[50]

1) Metode Tafsir Riwayat

Dalam tradisi kajian al-Qur'an klasik, riwayat dianggap sebagai sumber utama dalam memahami teks al-Qur'an, karena Nabi Muhammad saw diyakini sebagai penafsir pertama dari al-Qur'an. Dalam pengertiannya, metode tafsir Riwayat adalah proses penafsiran al-Qur’an yang menggunakan data riwayat dari nabi, sahabat, sebagai variable dalam menafsirkan al-Qur’an. Bentuk metode tafsir ini adalah menjelaskan

[50] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 210.

sebuah ayat dengan cara yang sama seperti penjelasan yang diberikan oleh Nabi dan atau para sahabat. Karya tafsir yang menggunakan metode Riwayat ini dapat ditemukan pada beberapa literatur tafsir klasik, diantaranya Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, Tafsir al-Tabari, dan yang lain.[51]

2) Metode Tafsir Pemikiran

Metode tafsir pemikiran di sini didefinisikan sebagai penafsiran al-Qur'an yang mengakui bahwa al-Qur'an, dalam konteks bahasa, tidak terlepas dari aspek budaya dan sejarah, selain bahasa itu sendiri yang merupakan bagian dari budaya manusia. Dalam metode tafsir ini, seorang penafsir berupaya menjelaskan makna dan tujuan suatu ayat melalui hasil proses pemikiran intelektual dengan langkah-langkah epistemologis yang berlandaskan pada teks beserta konteks-konteksnya. Pada metode tafsir ijtihadi ini ada dua variable pokok yang akan dijadikan pijakan. Pertama, variabel sosio-kultural di mana teks al-Qur'an pertama kali muncul dan ditujukan. Bagian ini mencakup aspek-aspek geografis, psikologis, budaya, dan tradisi masyarakat yang menjadi audiens pertama dari teks al-Qur'an. Kedua, adalah struktur linguistik dari teks. Pada bagian ini meliputi analisis semantik dan semiotik.[52]

3) Metode Interteks

[51] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 211-217.
[52] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 217-249.

Setiap teks pasti mengandung teks lain di dalamnya, sehingga dapat dikatakan bahwa semua teks memiliki sifat intertekstual. Intertekstualitas ini dapat terwujud dalam dua cara. Pertama, teks lain yang ada dalam suatu teks dapat berfungsi sebagai rujukan yang memperkuat interpretasi terhadap teks tersebut. Kedua, teks lain tersebut dapat pula berperan sebagai pembanding, bahkan menjadi objek kritik, dengan tujuan untuk menawarkan perspektif baru yang dianggap lebih sesuai dengan landasan dan prinsip epistemologis yang dapat dipertanggungjawabkan.[53]

b. Nuansa Tafsir

Nuansa tafsir memiliki pengertian sudut pandang atau kecenderungan pemikiran yang mendominasi suatu karya tafsir. Terdapat beberapa ragam nuansa yang mendominasi karya tafsir, diantaranya nuansa kebahasaan, teologi, sosial-kemasyarakatan, psikologis, dan seterusnya.[54]

c. Pendekatan Tafsir

Pengertian pendekatan tafsir dapat dipahami sebagai titik awal dalam proses tafsir. Oleh karena itu, pendekatan tafsir yang sama bisa menghasilkan corak tafsir yang beragam. Terdapat dua pendekatan tafsir, yakni:

1) Pendekatan Tekstual

Jika dilihat dari kata ‘tekstual’ maka dapat dimengerti secara langsung jika praktik tafsir disini lebih berorientasi pada teks. Pandangan

[53] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 249-253.
[54] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 253.

yang lebih progresif dalam konteks ini adalah bahwa untuk memahami suatu teks/wacana, seseorang perlu menelusuri konteks penggunaannya pada periode ketika teks tersebut muncul.[55]

2) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kedua ini lebih berorientasi pada penafsir teks al-Qur'an. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami latar belakang sosial dan historis teks sebagai bagian integral dari pendekatan tekstual. Meski penting untuk memahami teks secara mendalam, yang lebih penting adalah bagaimana pembaca atau penafsir menginterpretasikan teks tersebut berdasarkan pengalaman budaya, sejarah, dan sosial mereka sendiri.[56]

[55] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 274-276.
[56] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 276-280.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aplikasi Rumusan Islah Gusmian

1. Aspek Teknik Penulisan

a. Sistematika Penyajian Runtut

Jika dilihat menurut perspektif metode tafsir al-Qur'an yang telah dibangun oleh Islah Gusmian, sistematika penyajian buku tafsir Interpretation of The Meanings of The Noble Qur'an ini lebih mengarah pada penyajian runtut sebab dalam penyajiannya seperti urutan dalam mushaf utsmani.[57] Hal ini terlihat pada penafsiran yang diawali di QS. al-Fātihah, dilanjut QS. al-Baqarah, kemudian QS. ali-'Imrān, dan seterusnya hingga diakhiri QS. an-Nās. Kitab ini tidak terbagi kedalam beberapa jilid sebagaimana kebanyakan kitab tafsir, sehingga tafsiran surah-surah termuat dalam satu kitab saja.

[57] Abdul Majid dan Arif Sugitanata, "Sebuah Kajian Historis: Periodesasi Dan Tartib Mushafi Ayat-Ayat Al-Quran," Al-Bayan, vol. 4 no. 3 (2021) https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.109

1108

فهرس بأسماء السور وبيان المكي والمدني منها

INDEX OF SURAH - CHAPTERS

Sûrah	No.	Page			الصفحة	رقمها	السورة
Al-Fâtihah	1	1	Makki	مكية	١	١	الفاتحة
Al-Baqarah	2	4	Madani	مدنية	٤	٢	البقرة
Âl'Imrân	3	97	Madani	مدنية	٩٧	٣	آل عمران
An-Nisâ	4	150	Madani	مدنية	١٥٠	٤	النساء
Al-Mâ'idah	5	199	Madani	مدنية	١٩٩	٥	المائدة
Al-An'âm	6	238	Makki	مكية	٢٣٨	٦	الأنعام
Al-A'râf	7	279	Makki	مكية	٢٧٩	٧	الأعراف
Al-Anfâl	8	322	Madani	مدنية	٣٢٢	٨	الأنفال
At-Taubah	9	338	Madani	مدنية	٣٣٨	٩	التوبة
Yûnus	10	374	Makki	مكية	٣٧٤	١٠	يونس
Hûd	11	397	Makki	مكية	٣٩٧	١١	هود
Yûsuf	12	420	Makki	مكية	٤٢٠	١٢	يوسف
Ar-Ra'd	13	441	Madani	مدنية	٤٤١	١٣	الرعد
Ibrâhîm	14	452	Makki	مكية	٤٥٢	١٤	إبراهيم
Al-Hijr	15	466	Makki	مكية	٤٦٦	١٥	الحجر
An-Nahl	16	476	Makki	مكية	٤٧٦	١٦	النحل

1113

Sûrah	No.	Page			الصفحة	رقمها	السورة
Al-Qadr	97	1092	Makki	مكية	١٠٩٢	٩٧	القدر
Al-Baiyyinah	98	1093	Madani	مدنية	١٠٩٣	٩٨	البينة
Az-Zalzalah	99	1095	Madani	مدنية	١٠٩٥	٩٩	الزلزلة
Al-Adiyât	100	1095	Makki	مكية	١٠٩٥	١٠٠	العاديات
Al-Qâri'ah	101	1096	Makki	مكية	١٠٩٦	١٠١	القارعة
At-Takâthur	102	1097	Makki	مكية	١٠٩٧	١٠٢	التكاثر
Al-'Asr	103	1098	Makki	مكية	١٠٩٨	١٠٣	العصر
Al-Humazah	104	1099	Makki	مكية	١٠٩٩	١٠٤	الهمزة
Al-Fîl	105	1099	Makki	مكية	١٠٩٩	١٠٥	الفيل
Quraish	106	1101	Makki	مكية	١١٠١	١٠٦	قريش
Al-Mâ'ûn	107	1101	Makki	مكية	١١٠١	١٠٧	الماعون
Al-Kauthar	108	1102	Makki	مكية	١١٠٢	١٠٨	الكوثر
Al-Kâfirûn	109	1103	Makki	مكية	١١٠٣	١٠٩	الكافرون
An-Nasr	110	1103	Madani	مدنية	١١٠٣	١١٠	النصر
Al-Masad	111	1104	Makki	مكية	١١٠٤	١١١	المسد
Al-Ikhlas	112	1105	Makki	مكية	١١٠٥	١١٢	الإخلاص
Al-Falaq	113	1106	Makki	مكية	١١٠٦	١١٣	الفلق
An-Nâs	114	1106	Makki	مكية	١١٠٦	١١٤	الناس

Gambar I: Penyajian runtut/mushafi

Pada penafsirannya, al-Hilali dan Muhsin Khan pertama-tama menuliskan nama surah sekaligus artinya dalam bahasa Inggris, misalnya QS. al-Fatihah diartikan *The Opening*, QS. al-Baqarah diartikan *The Cow*, dan seterusnya sembari menuliskan nomor urutan surah. Jika digambarkan seperti ini, *Surat Al-Fatihah (The Opening) 1*. Mufassir tidak menafsirkan keseluruhan ayat pada surah, melainkan hanya pada beberapa kata yang

penting dan perlu untuk dijelaskan lebih luas saja. Seperti pada QS. al-Fatihah berikut:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ١

Pada ayat 1 hanya dicantumkan terjemah dalam bahasa Inggris; *1. In the Name of Allah, the Most Gracious, the Most Merciful.* Disini al-Hilali dan Muhsin Khan tidak menambahkan interpretasi apapun.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ ٢

Berbeda dengan ayat 2, disini selain dicantumkan terjemahnya; *2. All praise and thanks are Allah's, the Lord*[1] *of the 'Alamin (mandkind, jinn and all that exists).*[2] penafsir juga menambahkan jabaran dari kata yang berpangkat angka, di mana tafsiran tersebuat ditulis seperti footnote pada bagian bawah. Seperti kata 'Lord' memiliki pengertian:

(V.1:2) Lord: The actual word used in the Qur'an is Rabb. There is no proper equivalent for Rabb in the English language. It means the one and the Only Lord for all the universe, its Creator, Owner, Organizer, Provider, Master, Planner, Sustainer, Cherisher, and Giver of Security. Rabb is also one of the Names of Allah. We have used the word "Lord" as the nearest to Rabb. All occurrences of "Lord" in the interpretation of the meanings of the Noble Qur'an actually mean Rabb and should be understood as such.

Penulisan 'V' disini berarti verse (surah), angka 1 adalah nomor surah, dan angka 2 adalah nomor ayat.

Pada bagian ini juga penafsir melampirkan dalil aqli dan naqli seperti dalam menjelaskan kata ‘mandkind, jinn, and all that exist’ sebagaimana tertulis:

(V.1:2). Narrated Abu Sa’id bin Al-Mu’alla: While I was praying in the mosque, Allah’s Messenger ﷺ called me but I did not respond to him. Later I said, “O Allah’s Messenger, I was praying.” He said, “Didn’t Allah say, ‘Answer Allah (by opening Him) and His Messenger when he (ﷺ) calls you.’” (V.8:24).

Di sini terdapat tambahan penjelasan dengan mencantumkan sebagaimana pada QS. al-Anfal ayat 24. *(Answer Allah (by opening Him) anf His Messenger when he (Rasulullah SAW) calls you).*

Kemudian dilanjutkan ringkasan penjelasan yang terdapat pada Sahih Al-Bukhari - *He then said to me, “I will teach you a Surah which is the greatest Surah in the Qur’an, before you leave the mosque.” Then he got hold of my hand, and when he intended to leave (the mosque), I said to him, “Didn’t you say to me, ‘I will teach you a Surah which is the greatest Surah in the Qur’an.’?” He said, “Al-Hamdu lillahi Rabbil-‘alamin [i.e. all praise and thanks are Allah’s, the Lord of the ‘Alamin (mandkind, jinn, and all that exists)], Surat Al-Fatihah which is As-Sab’ Al-Mathani (i.e. the seven repeatedly recited Verses) and the Grand Qur’an which has been given to me.” [Sahih Al-Bukhari, 6/3373 (O.P.1)]-* [58]

[58] Khan and Al-Hilali, *Interpretation of the Meanings of the Noble Qur’an,* h. 1.

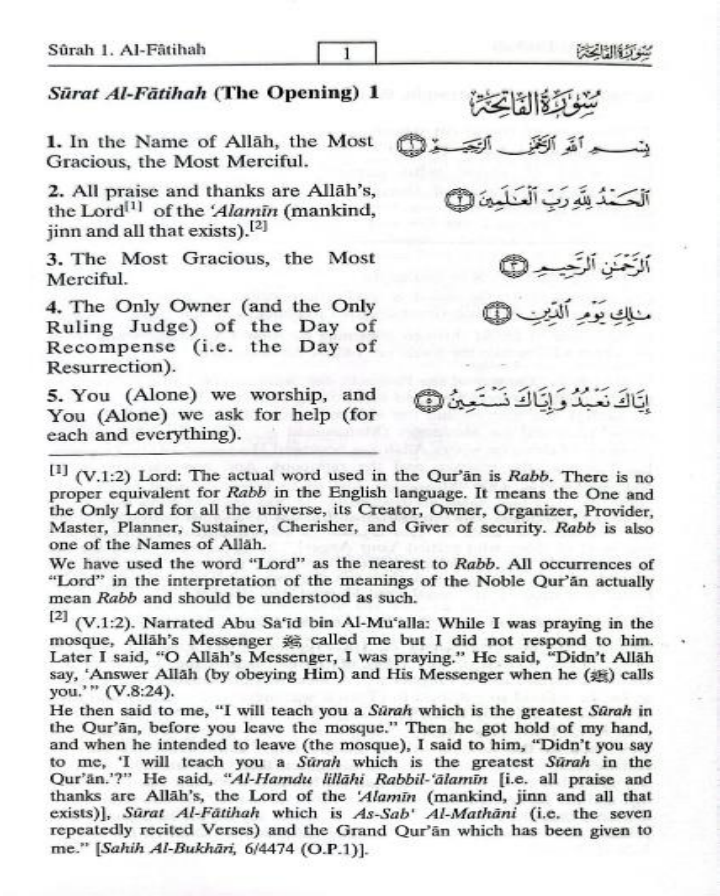

Sûrah 1. Al-Fātihah 1 سُورَةُ الفَاتِحَةِ

***Sūrat Al-Fātihah* (The Opening) 1** سُورَةُ الفَاتِحَةِ

1. In the Name of Allāh, the Most Gracious, the Most Merciful. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ①

2. All praise and thanks are Allāh's, the Lord[1] of the *'Alamīn* (mankind, jinn and all that exists).[2] الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ②

3. The Most Gracious, the Most Merciful. الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ③

4. The Only Owner (and the Only Ruling Judge) of the Day of Recompense (i.e. the Day of Resurrection). مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④

5. You (Alone) we worship, and You (Alone) we ask for help (for each and everything). إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤

[1] (V.1:2) Lord: The actual word used in the Qur'ān is *Rabb*. There is no proper equivalent for *Rabb* in the English language. It means the One and the Only Lord for all the universe, its Creator, Owner, Organizer, Provider, Master, Planner, Sustainer, Cherisher, and Giver of security. *Rabb* is also one of the Names of Allāh.
We have used the word "Lord" as the nearest to *Rabb*. All occurrences of "Lord" in the interpretation of the meanings of the Noble Qur'ān actually mean *Rabb* and should be understood as such.

[2] (V.1:2). Narrated Abu Sa'īd bin Al-Mu'alla: While I was praying in the mosque, Allāh's Messenger ﷺ called me but I did not respond to him. Later I said, "O Allāh's Messenger, I was praying." He said, "Didn't Allāh say, 'Answer Allāh (by obeying Him) and His Messenger when he (ﷺ) calls you.'" (V.8:24).
He then said to me, "I will teach you a *Sūrah* which is the greatest *Sūrah* in the Qur'ān, before you leave the mosque." Then he got hold of my hand, and when he intended to leave (the mosque), I said to him, "Didn't you say to me, 'I will teach you a *Sūrah* which is the greatest *Sūrah* in the Qur'ān.'?" He said, "*Al-Hamdu lillāhi Rabbil-'ālamīn* [i.e. all praise and thanks are Allāh's, the Lord of the *'Alamīn* (mankind, jinn and all that exists)], *Sūrat Al-Fātihah* which is *As-Sab' Al-Mathāni* (i.e. the seven repeatedly recited Verses) and the Grand Qur'ān which has been given to me." [*Sahih Al-Bukhāri*, 6/4474 (O.P.1)].

Gambar II: Tafsir Q.S. Al-Fātihah

Terdapat kelebihan dari karya tafsir yang menggunakan sistematika runtut seperti kitab the Noble ini, karena dalam penafsiran ini, terlihat jelas bagaimana petunjuk-petunjuk Tuhan disampaikan kepada Nabi dan umatnya secara terstruktur.[59] Selain itu, hal ini memudahkan pembaca dalam mencari dan memahami ayat-ayat yang memiliki tema serupa.

b. Bentuk Penyajian Global

Dalam konteks bentuk penyajian tafsir, Islah Gusmian membaginya ke dalam dua hal yakni, global dan rinci. Singkatnya jika penafsiran global

[59] Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 129.

dijelaskan dengan kalimat yang singkat sedang penafsiran rinci sebaliknya. The Noble Qur'an tergolong kitab tafsir ijmali atau global. Dalam tafsirannya, al-Hilali dan Muhsin Khan tidak menjelaskan secara rinci dari setiap variable pada suatu ayat, tidak juga menyantumkan asbāb al-nuzl nya dan bentuk tafsirannya cukup ringkas seperti pada QS. Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَۛ فِيْهِۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ٢

Al-Hilali dan Muhsin Khan mengawalinya dengan mencantumkan terjemah ayat tersebut dalam bahasa Inggris; *2. This is the Book (the Qur'an), whereof there is no doubt, a guidance to those who are Al-Muttaqūn.* Kemudian ditambahkannya penjelasan pada kosa kata yang penting seperti kata 'Al-Muttaqūn' dengan pengertian; *[the pious believers of Islamic Monotheism who fear Allah much (abstain from all kinds of sins and evil deeds which He has forbidden) and love Allah much (perform all kinds of good deeds which He has ordained)].*[60]

[60] Khan and Al-Hilali, *Interpretation of the Meanings of the Noble Qur'an,* h. 4.

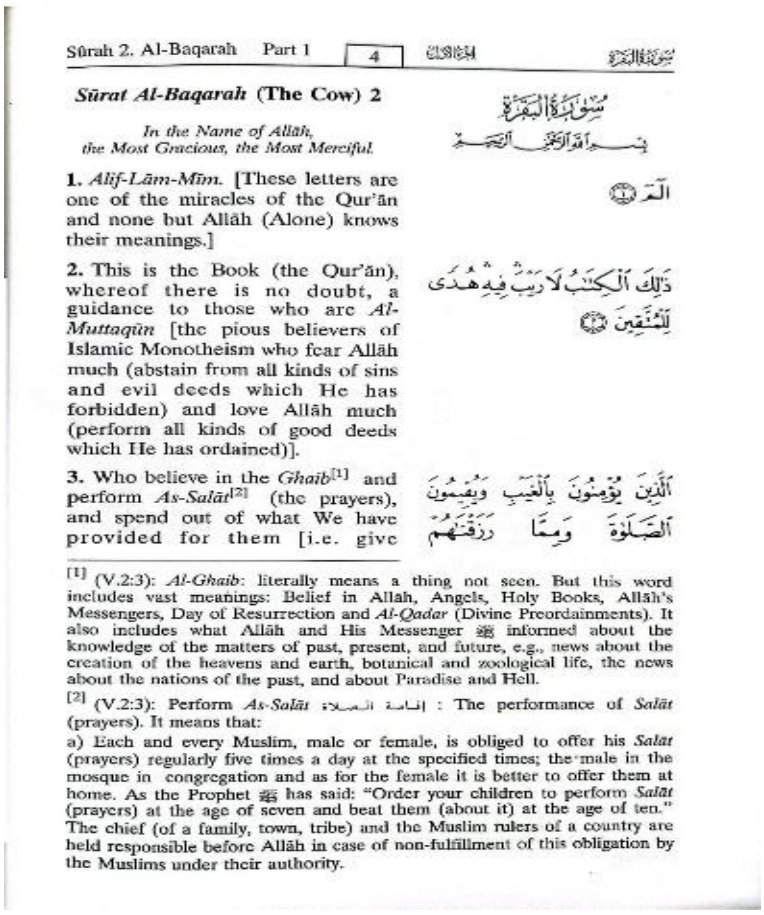

Sûrah 2. Al-Baqarah Part 1 4

***Sūrat Al-Baqarah* (The Cow) 2**

سُورَةُ البَقَرَةِ

In the Name of Allāh, the Most Gracious, the Most Merciful.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

1. *Alif-Lām-Mīm.* [These letters are one of the miracles of the Qur'ān and none but Allāh (Alone) knows their meanings.]

الٓمٓ ﴿١﴾

2. This is the Book (the Qur'ān), whereof there is no doubt, a guidance to those who are *Al-Muttaqūn* [the pious believers of Islamic Monotheism who fear Allāh much (abstain from all kinds of sins and evil deeds which He has forbidden) and love Allāh much (perform all kinds of good deeds which He has ordained)].

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

3. Who believe in the *Ghaib*[1] and perform *As-Salāt*[2] (the prayers), and spend out of what We have provided for them [i.e. give

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

[1] (V.2:3): *Al-Ghaib*: literally means a thing not seen. But this word includes vast meanings: Belief in Allāh, Angels, Holy Books, Allāh's Messengers, Day of Resurrection and *Al-Qadar* (Divine Preordainments). It also includes what Allāh and His Messenger ﷺ informed about the knowledge of the matters of past, present, and future, e.g., news about the creation of the heavens and earth, botanical and zoological life, the news about the nations of the past, and about Paradise and Hell.

[2] (V.2:3): Perform *As-Salāt* إقامة الصلاة : The performance of *Salāt* (prayers). It means that:

a) Each and every Muslim, male or female, is obliged to offer his *Salāt* (prayers) regularly five times a day at the specified times; the male in the mosque in congregation and as for the female it is better to offer them at home. As the Prophet ﷺ has said: "Order your children to perform *Salāt* (prayers) at the age of seven and beat them (about it) at the age of ten." The chief (of a family, town, tribe) and the Muslim rulers of a country are held responsible before Allāh in case of non-fulfillment of this obligation by the Muslims under their authority.

Gambar III: Tafsir Ijmali/global

Atas dasar penjelasan yang tidak cukup lengkap dan mendalam yang juga ditemui pada mayoritas ayat, maka Analisa terhadap bagian ini menyatakan The Noble Qur'an termasuk dalam kitab dengan penafsiran global.

c. Gaya Bahasa

Gaya bahasa penulisan tafsir dibagi kedalam empat jenis oleh Islah Gusmian, diantaranya: gaya bahasa tulisan reportase, kolom, ilmiah, dan popular. Jika dilihat disini Al-Hilali dan Muhsin Khan memiliki satu gaya bahasa dalam penafsirannya yaitu gaya reportase. Contoh yang menunjukkan

bahwa karya tafsir ini menggunakan gaya bahasa reportase dapat dilihat pada penjelasan QS. Al-Baqarah [2]: 22:

الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ فِرَاشًا وَّالسَّمَاۤءَ بِنَاۤءً ۖ وَّاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۚ فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ اَنْدَادًا وَّاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ٢٢

22. Who has made the earth a resting place for you, and the sky as a canopy, and sent down water (rain) from the sky and brought forth therewith fruits as a provision for you. Then do not set up rivals to Allah (in worship) while you know (that He Alone has the right to be whorshipped).[1]

Dalam penjelasan mengenai ayat 22 ini penafsir menambahkan penjelasan tambahan dari Shahih Al-Bukhari yang berbunyi; [1] *(V.2:22) Narrated 'Abdullah R.A:*

*I asked the Prophet ﷺ, "What is the greatest sin in consideration with Allah?" He said, "That you set up a rival to Allah though He Alone created you." I said, "That is indeed a great sin." Then I asked, "What is next?" He said, "To kill your son lest he should share your food with you." I asked, "What is next?" He said, "To commit illegal sexual intercourse with the wife of your neighbour." [Shahih Al-*Bukhari*, 6/4477].* [61]

[61] Khan and Al-Hilali, *Interpretation of the Meanings of the Noble Qur'an,* h. 8.

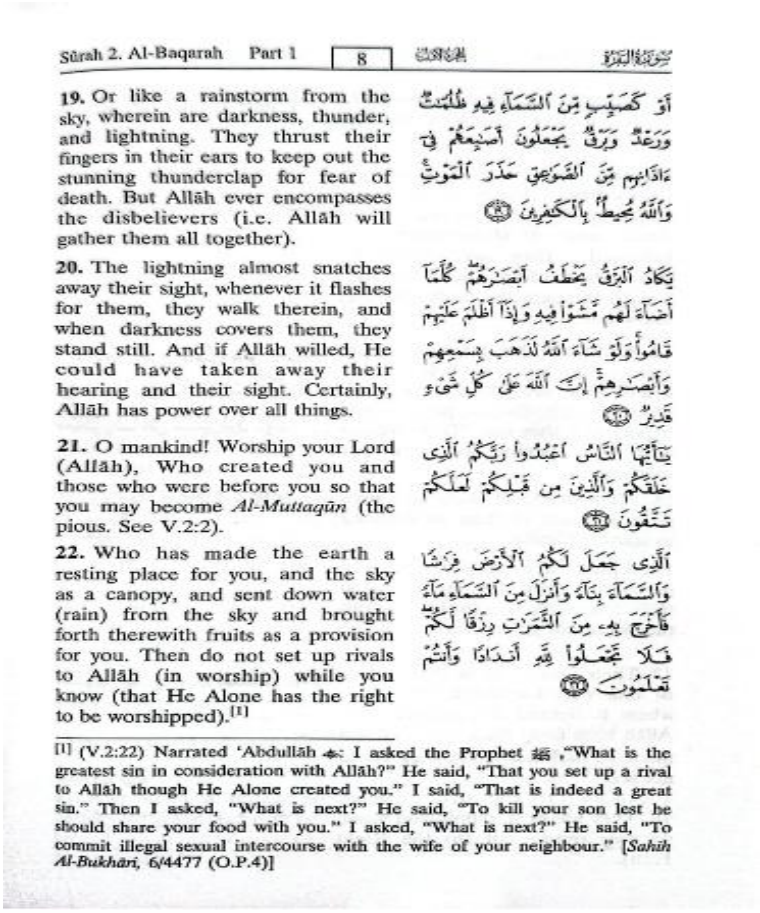

Sūrah 2. Al-Baqarah Part 1 8 الجزء الأول سورة البقرة

19. Or like a rainstorm from the sky, wherein are darkness, thunder, and lightning. They thrust their fingers in their ears to keep out the stunning thunderclap for fear of death. But Allāh ever encompasses the disbelievers (i.e. Allāh will gather them all together).

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾

20. The lightning almost snatches away their sight, whenever it flashes for them, they walk therein, and when darkness covers them, they stand still. And if Allāh willed, He could have taken away their hearing and their sight. Certainly, Allāh has power over all things.

يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

21. O mankind! Worship your Lord (Allāh), Who created you and those who were before you so that you may become *Al-Muttaqūn* (the pious. See V.2:2).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

22. Who has made the earth a resting place for you, and the sky as a canopy, and sent down water (rain) from the sky and brought forth therewith fruits as a provision for you. Then do not set up rivals to Allāh (in worship) while you know (that He Alone has the right to be worshipped).[1]

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

[1] (V.2:22) Narrated 'Abdullāh ﷺ: I asked the Prophet ﷺ, "What is the greatest sin in consideration with Allāh?" He said, "That you set up a rival to Allāh though He Alone created you." I said, "That is indeed a great sin." Then I asked, "What is next?" He said, "To kill your son lest he should share your food with you." I asked, "What is next?" He said, "To commit illegal sexual intercourse with the wife of your neighbour." [*Sahīh Al-Bukhārī*, 6/4477 (O.P.4)]

Gambar IV: Gaya Bahasa Reportase

Pada penjelasan ini menggambarkan dialog antara 'Abdullah RA. Dan Nabi ﷺ, bahwasannya 'Abdullah bertanya mengenai dosa apa yang paling besar di sisi Allah, Nabi pun menjawab dosa menyekutukan Allah ﷻ. Kemudian 'Abdullah bertanya lagi dosa apa selanjutnya, Nabi menjawab, dosa membunuh anak karna alasan orangtua takut berbagi makanan dengannya. Lantas 'Abdullah kembali bertanya dosa terbesar apa selanjutnya, Nabi menjawab, seseorang berzina dengan tetangganya.

Dilihat dari redaksi seperti diatas, karya ini melibatkan pembaca untuk ikut merasakan suasana dialog antara 'Abdullah RA. dan Nabi ﷺ, dimana

manusia bertanya-tanya mengenai dosa apa yang paling besar di sisi ﷲ. Merujuk pada penjelasan Islah Gusmian mengenai gaya bahasa reportase, jika sebuah penafsiran mengandung kalimat percakapan langsung yang seakan-akan melibatkan suasana hati pembaca maka termasuk dalam gaya reportase. Dengan demikian analisa penulis mengatakan bahwa Al-Hilali dam Khan juga menggunakan gaya bahasa reportase pada penafsirannya.

d. Bentuk Penulisan Tafsir

Bentuk penulisan tafsir menurut Gusmian adalah prosedur kepenulisan atau aturan teknis dalam penyusunan redaksi sebuah teks tafsir. Pada bagian ini terbagi menjadi dua aspek: bentuk penulisan ilmiah dan bentuk penulisan non-ilmiah. Pada The Noble Qur'an ini termasuk ilmiah, dimana pengarangnya selalu mencantumkan sumber buku atau literatur yang dirujuk. Sebagaimana pada QS. Al-Qadr ayat 5:

سَلٰمٌ هِيَ حَتّٰى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝٥

(All that night), there is peace (and goodness from Allah to His believing slaves) until the appearance dawn.[1]

Pada penjelasan ayat ini Al-Hilali dan Khan melampirkan catatan kaki yang berisikan hadits Shahih Bukhari; *(V.97:5) Narrated 'Aishah RA.: Allah's Messenger ﷺ said, "Search for the Night of Al-Qadr in the odd nights*

of the last ten nights of Ramadan." [Shahih Al-Bukhari, 3/2017 (O.P.234)].

Riwayat yang dimuat tertuliskan jika berasal dari Shahih Al-Bukhari[62].

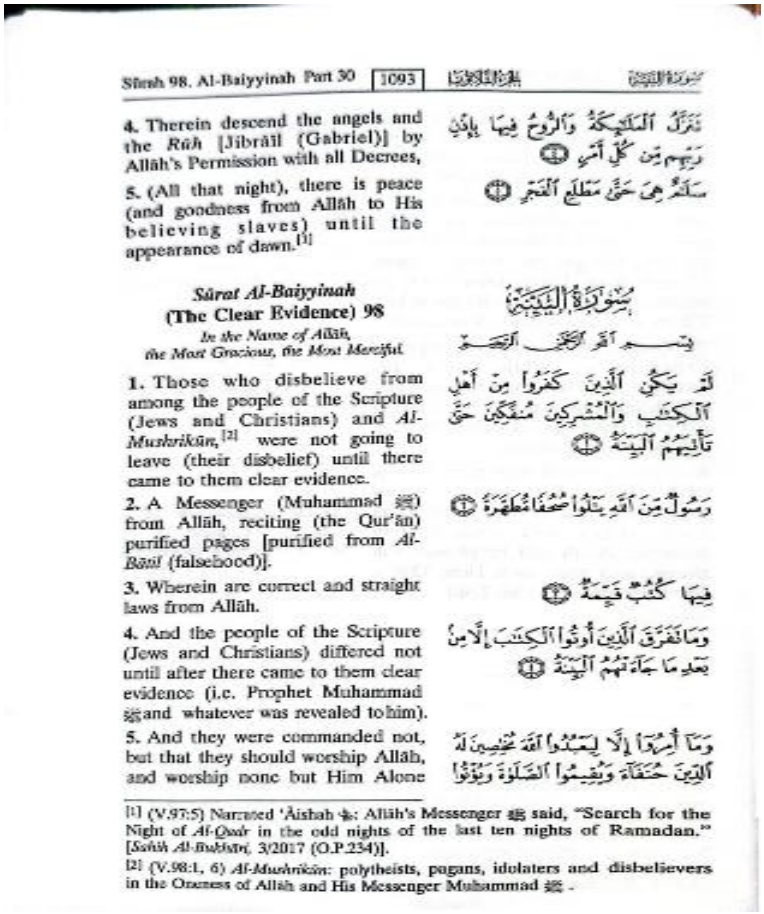

Sūrah 98. Al-Baiyyinah Part 30 | 1093 | سورة البينة

4. Therein descend the angels and the *Rūh* [Jibrāīl (Gabriel)] by Allāh's Permission with all Decrees,

تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

5. (All that night), there is peace (and goodness from Allāh to His believing slaves) until the appearance of dawn.[1]

سَلَٰمٌ هِىَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ ﴿٥﴾

Sūrat Al-Baiyyinah
(The Clear Evidence) 98
In the Name of Allāh, the Most Gracious, the Most Merciful.

سُورَةُ ٱلْبَيِّنَةِ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

1. Those who disbelieve from among the people of the Scripture (Jews and Christians) and *Al-Mushrikūn*,[2] were not going to leave (their disbelief) until there came to them clear evidence.

لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿١﴾

2. A Messenger (Muhammad ﷺ) from Allāh, reciting (the Qur'ān) purified pages [purified from *Al-Bātil* (falsehood)].

رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾

3. Wherein are correct and straight laws from Allāh.

فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾

4. And the people of the Scripture (Jews and Christians) differed not until after there came to them clear evidence (i.e. Prophet Muhammad ﷺ and whatever was revealed to him).

وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾

5. And they were commanded not, but that they should worship Allāh, and worship none but Him Alone

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟

[1] (V.97:5) Narrated 'Aishah ﷺ: Allāh's Messenger ﷺ said, "Search for the Night of *Al-Qadr* in the odd nights of the last ten nights of Ramadan." [*Sahih Al-Bukhari*, 3/2017 (O.P.234)].

[2] (V.98:1, 6) *Al-Mushrikūn*: polytheists, pagans, idolaters and disbelievers in the Oneness of Allāh and His Messenger Muhammad ﷺ.

Gambar VI: Bentuk Penafsiran Ilmiah

Contoh lain juga dapat dilihat pada QS. Al-Bayyinah ayat 6:

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ وَالْمُشْرِكِيْنَ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ۗ ۝

[62] Khan and Al-Hilali, *Interpretation of the Meanings of the Noble Qur'an,* h. 1093.

6. Verily, those disbelieve (in the religion of Islam, the Qur'an and Prophet Muhammad ﷺ) from among the people of the Scripture (Jews and Christians) and Al-Mushrikun, will abide in the fire of Hell. They are the worst of creatures.[1]

Pada ayat ini dijelaskan lagi dalam catatan kaki [1] *(V. 98: 6) It is obligatory to have belief in the Messengership of the Prophet (Muhammad ﷺ). Narrated Abu Hurairah RA: Allah's Messenger ﷺ said: "By Him (Allah) in Whose Hand Muhammad's soul is, there is none from amongst the Jews and Christians (of these present nations) who hears about me and then dies without believing in the Message with which I have been sent (i.e. Islamic Monotheism) but he will be from the dwellers of the (hell) Fire." [Shahih Muslim, the Book of Faith, Vol.1, Hadith No. 153, (S.S.M. 20)] See also (V. 3: 85) and (V. 3: 116).*[63]

Pada catatan kaki ini penulis secara lengkap mencantumkan sumber buku yang dirujuk, yakni Shahih Muslim. Kemudian footnote yang terdapat disini merupakan kaitan antar ayat dengan ayat (metode bil ma'tsur), seperti pada kalimat 'See also V. 3: 85 and V.3: 116).

[63] Khan and Al-Hilali, *Interpretation of the Meanings of the Noble Qur'an,* h. 1094.

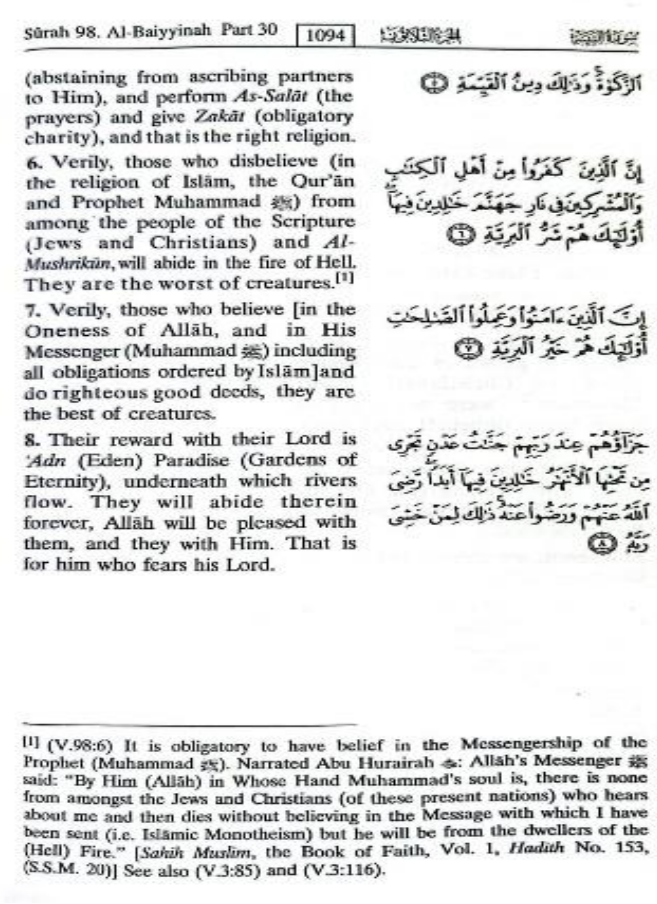

Sūrah 98. Al-Baiyyinah Part 30 | 1094

(abstaining from ascribing partners to Him), and perform *As-Salāt* (the prayers) and give *Zakāt* (obligatory charity), and that is the right religion.

الزَّكَوٰةَ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ۝٥

6. Verily, those who disbelieve (in the religion of Islām, the Qur'ān and Prophet Muhammad ﷺ) from among the people of the Scripture (Jews and Christians) and *Al-Mushrikūn*, will abide in the fire of Hell. They are the worst of creatures.[1]

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ۝٦

7. Verily, those who believe [in the Oneness of Allāh, and in His Messenger (Muhammad ﷺ) including all obligations ordered by Islām] and do righteous good deeds, they are the best of creatures.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ۝٧

8. Their reward with their Lord is *'Adn* (Eden) Paradise (Gardens of Eternity), underneath which rivers flow. They will abide therein forever, Allāh will be pleased with them, and they with Him. That is for him who fears his Lord.

جَزَآؤُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ ۝٨

[1] (V.98:6) It is obligatory to have belief in the Messengership of the Prophet (Muhammad ﷺ). Narrated Abu Hurairah ﷺ: Allāh's Messenger ﷺ said: "By Him (Allāh) in Whose Hand Muhammad's soul is, there is none from amongst the Jews and Christians (of these present nations) who hears about me and then dies without believing in the Message with which I have been sent (i.e. Islāmic Monotheism) but he will be from the dwellers of the (Hell) Fire." [*Sahīh Muslim*, the Book of Faith, Vol. 1, *Hadith* No. 153, (S.S.M. 20)] See also (V.3:85) and (V.3:116).

Gambar VII: Bentuk Penafsiran Ilmiah (2)

Menurut pendapat Islah Gusmian, pada tafsir-tasfir yang mencantumkan footnote (meskipun tidak keseluruhan lengkap) hal ini tergolong pada bentuk penulisan tafsir ilmiah. Sehingga analisa penulis terhadap beberapa ayat diatas menghasilkan jawaban jika penafsiran The Noble Qur'an termasuk dalam bentuk ilmiah.

e. Sifat Mufassir

Sifat mufassir yang dimaksud Islah Gusmian bukan menyangkut perihal personal mufassir, melainkan jumlah personil yang mengarang sebuah karya tafsir. Karya tafsir The Interpretation of the Meanings of The Noble

Qur'an ini ditulis hingga selesai oleh dua mufassir, sebagaimana yang dimengerti pada kisah dibalik adanya kitab ini bahwa Muhammad Taqiuddin Al-Hilali dan Muhsin Khan saling menyumbang keahlian di bidangnya masing-masing untuk terciptanya buku ini. Mufassir yang berjumlah dua juga disebut dengan istilah kolektif, yang mana Gusmian membaginya menjadi dua hal berbeda: kolektif formal dan kolektif non-formal. Jika kolektif formal atau resmi memiliki anggota dua orang atau lebih yang terbentuk dalam kepanitiaan Lembaga tertentu, sedangkan kolektif non-formal tidak dibentuk dalam panitia yang khusus atau resmi. Jika dilihat dari pernyataan tersebut, pada The Noble Qur'an tergolong sifat mufassir kolektif yang bersifat non-formal.

f. Asal-usul dan Keilmuan Mufassir

Secara umum jika dilihat dari karya tafsir dan riwayat pendidikannya, spesifikasi keilmuan dari kedua penulis tampak dominan akademik-formalnya dari pada otodidaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang pendidikan dan profesi yang telah ditempuh oleh kedua mufassir. Syaikh Taqiuddin Al-Hilali merupakan alumni dari sederetan universitas diantaranya Universitas Al-Qarawiyyin di Kota Fas, kemudian Universitas Al-Azhar Mesir, disana beliau memperdalam ilmu hadits Nabi SAW. Setelah dari Mesir beliau melanjutkan perjalanan ke India, meskipun tidak menempuh di lembaga formal, beliau memperdalam ilmu hadits dengan beberapa syaikh terkenal yang ada disana. Beliau juga pernah menjadi dekan bidang sastra arab di Universitas Nadwatul Ulama' kota Lacknow, disana beliau

memperdalam bahasa inggris. Selain itu beliau juga pernah menjabat menjadi dosen di Universitas Bonn Jerman, sekaligus menuntut ilmu disana hingga mendapat gelar magister. Tak hanya itu, beliau kemudian melanjutkan program doktoral di Universitas Berlin.

Berbeda halnya dengan Syaikh Taqiuddin Al-Hilali, mufassir kedua (Syaikh Muhsin Khan) ini datang dari latar belakang dunia kedokteran. Beliau merupakan alumni dari University of Wales, Inggris dengan gelar diploma penyakit paru. Usai dari sana beliau menjabat sebagai direktur rumah sakit Al-Saddad yang terletak di Arab Saudi. Karirnya di bidang Kesehatan berlanjut menjadi pimpinan departemen penyakit paru di Rumah Sakit King Abdul Aziz, Madinah.

g. Asal-usul Literatur Tafsir

Asal-usul literatur tafsir merupakan tonggak awal atau motivasi ditulisnya sebuah karya Karya tafsir. Pada bagian ini terbagi atas dasar akademik dan non-akademik. Jika akademik biasanya karena ada tugas atau tuntutan institusi sedang non-akademik tidak. Tafsir The Noble Qur'an ini dihasilkan penulis bukan untuk meraih gelar atau tujuan akademik. Seperti yang terlihat dari kisah dibalik mengapa al-Hilali dan Khan menafsirkan al-Qur'an kedalam bahasa Inggris tidak lain karena mendapat isyaroh dalam sebuah mimpi bahwa ia (Muhsin Khan) diperintahkan Rasul ﷺ untuk menyebarkan kebermanfaatan kepada ummat. Seketika ia terfikirkan bahwa masih banyak ummat yang ada di barat, kurang dapat memahami al-Qur'an sebab keterbatasan pada bahasa. Disinilah ia berniat untuk menafsirkan al-

Qur'an kedalam bahasa Inggris yang ringan dan mudah difahami oleh setiap lapisan masyarakat. Sehingga pada bagian ini The Noble Qur'an termasuk pada karya tafsir non-akademik, bukan akademik.

h. Sumber-sumber Rujukan Tafsir

Sumber-sumber rujukan tafsir menurut Islah Gusmian adalah kitab ataupun literatur lain yang menjadi rujukan pada sebuah karya tafsir. Pada The Noble Qur'an setidaknya terdapat 3 kitab tafsir dan 2 kitab shahih hadits yang dijadikan al-Hilali dan Khan sebagai sumber rujukan. Dimana 3 kitab tafsir tersebut antara lain: Tafsir al-Qurtubi, Tafsir Ibn Katsir, dan Tafsir at-Tabari. Sedangkan 2 kitab hadits yang digunakan adalah Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Hal ini dapat dilihat pada cover buku The Noble Qur'an yang menyantumkan kalimat setelah judul, *"A Summarized Version of At-Tabari, Al-Qurtubi, and Ibn Kathir with comments from Shahih Al-Bukhari"* dan dalam penafsiran ayat-ayat berikut:

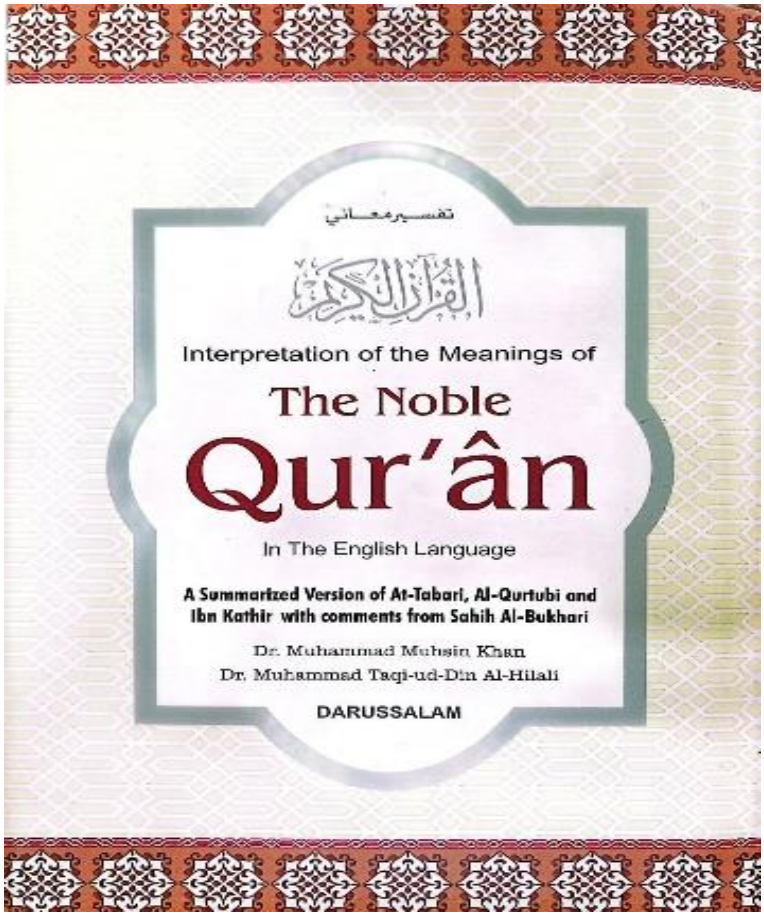

Gambar VIII: Cover The Noble Qur'an

QS. Al-Isra' [17]: 58, sebagai ayat yang ditafsirkan dengan rujukan Tafsir al-Qurtubi[64]

وَاِنْ مِّنْ قَرْيَةٍ اِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوْهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيٰمَةِ اَوْ مُعَذِّبُوْهَا عَذَابًا شَدِيْدًاۗ كَانَ ذٰلِكَ فِي الْكِتٰبِ مَسْطُوْرًا ٥٨

58. And there is not a town (population) but We shall destroy it before the Day of Resurrection, or punish it with a severe torment. That is written in the Book (of Our Decrees)[1]

[64] Khan and Al-Hilali, *Interpretation of the Meanings of the Noble Qur'an,* h. 514.

Pada ayat ini ditafsirkan lebih lanjut dengan catatan kaki [1] *(V. 17: 58) It is said by 'Abdullah bin Mas'ud RA: "If the people of a town indulge in illegal sexual intercourse and practise Riba (usury of all kinds), Allah permits its destruction." (Tafsir al-Qurtubi).*

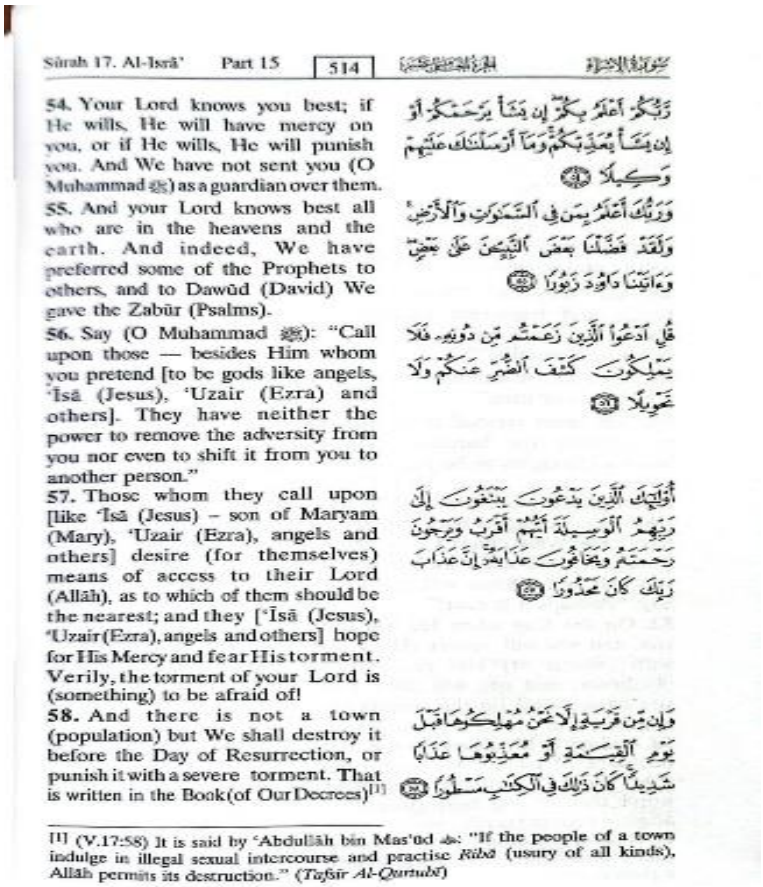

Sūrah 17. Al-Isrā' Part 15 514

54. Your Lord knows you best; if He wills, He will have mercy on you, or if He wills, He will punish you. And We have not sent you (O Muhammad ﷺ) as a guardian over them.

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ إِن يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِن يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ﴿٥٤﴾

55. And your Lord knows best all who are in the heavens and the earth. And indeed, We have preferred some of the Prophets to others, and to Dawūd (David) We gave the Zabūr (Psalms).

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۖ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

56. Say (O Muhammad ﷺ): "Call upon those — besides Him whom you pretend [to be gods like angels, 'Īsā (Jesus), 'Uzair (Ezra) and others]. They have neither the power to remove the adversity from you nor even to shift it from you to another person."

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾

57. Those whom they call upon [like 'Īsā (Jesus) – son of Maryam (Mary), 'Uzair (Ezra), angels and others] desire (for themselves) means of access to their Lord (Allāh), as to which of them should be the nearest; and they ['Īsā (Jesus), 'Uzair (Ezra), angels and others] hope for His Mercy and fear His torment. Verily, the torment of your Lord is (something) to be afraid of!

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

58. And there is not a town (population) but We shall destroy it before the Day of Resurrection, or punish it with a severe torment. That is written in the Book (of Our Decrees)[1]

وَإِن مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٥٨﴾

[1] (V.17:58) It is said by 'Abdullāh bin Mas'ūd ﷺ: "If the people of a town indulge in illegal sexual intercourse and practise *Ribā* (usury of all kinds), Allāh permits its destruction." (*Tafsīr Al-Qurtubī*)

Gambar IX: Rujukan Tafsir al-Qurtubī

QS. Al-Isra' [17]: 67 sebagai ayat yang ditafsiri lebih lanjut dengan tafsir Ibn Kaṡir:

وَاِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِى الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُوْنَ اِلَّآ اِيَّاهُۚ فَلَمَّا نَجّٰىكُمْ اِلَى الْبَرِّ اَعْرَضْتُمْۗ وَكَانَ الْاِنْسَانُ كَفُوْرًا ٦٧

[1] (V. 17: 67) Ibn Kathir in his Book of Tafsir as regards this Verse (17: 67) said: 'Ikrimah bin Abu Jahl fled from Allah's Messenger ﷺ (at the time) when Makkah was conquered. He rode over the (Red) Sea to cross over to Ethiopia, but (as they proceeded) a heavy stormy wind overtook their boat, and huge waves came to them from all sides, and they thought that they are encircled therein. The people of the boat said to one another: "None can save you except Allah (the Only True God of the heavens and earth). So invoke (call upon) Him (Allah) (by making your Faith pure for Him Alone and none else) to deliver you safe (from drowning)." 'Ikrimah said to himself. 'By Allah if none can benefit in the sea except Allah (Alone) then no doubt none can benefit over the land except Allah (Alone). O Allah! I promise You that if You deliver me safe from this, I will go and put my hands in the hands of (Prophet) Muhammad ﷺ and surely, I will find him full of pity, kindness and mercy.' So they were delivered safe (by Allah), and returned to their seashore and came out of the sea. 'Ikrimah then proceeded to Allah's Messenger, Muhammad ﷺ, (narrated his story) embraced Islam (just as he promised Allah) and became a perfect Muslim." (Tafsir Ibn Kathir). [65]

[65] Khan and Al-Hilali, *Interpretation of the Meanings of the Noble Qur'an,* h. 516-517

Sûrah 17. Al-Isrā' Part 15 516

surely, Hell will be the recompense of you (all) an ample recompense.

جَهَنَّمُ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا ﴿٦٣﴾

64. "And befool them gradually those whom you can among them with your voice (i.e. songs, music, and any other call for Allāh's disobedience), make assaults on them with your cavalry and your infantry, share with them wealth and children (by tempting them to earn money by illegal ways—usury, or by committing illegal sexual intercourse), and make promises to them." But Satan promises them nothing but deceit.

وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

65. "Verily, My slaves (i.e. the true believers of Islāmic Monotheism) — you have no authority over them. And All-Sufficient is your Lord as a Guardian."

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

66. Your Lord is He Who drives the ship for you through the sea, in order that you may seek of His bounty. Truly, He is Ever Most Merciful towards you.

رَّبُّكُمُ ٱلَّذِى يُزْجِى لَكُمُ ٱلْفُلْكَ فِى ٱلْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦٦﴾

67. And when harm touches you upon the sea, those that you call upon vanish from you except Him (Allāh Alone). But when He brings you safe to land, you turn away (from Him). And man is ever ungrateful.[1]

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

[1] (V.17:67) Ibn Kathir in his Book of *Tafsir* as regards this Verse (17:67) said: 'Ikrimah bin Abu Jahl fled from Allāh's Messenger ﷺ (at the time) when Makkah was conquered. He rode over the (Red) Sea to cross over to Ethiopia, but (as they proceeded) a heavy stormy wind overtook their boat, and huge waves came to them from all sides, and they thought that they are encircled therein. The people of the boat said to one another: "None can save you except Allāh (the Only True God of the heavens and earth). So invoke (call upon) Him (Allāh) (by making your Faith pure for Him Alone

Sûrah 17. Al-Isrā' Part 15 517

68. Do you then feel secure that He will not cause a side of the land to swallow you up, or that He will not send against you a violent sandstorm? Then, you shall find no *Wakīl* (guardian—one to guard you from the torment).

أَفَأَمِنتُمْ أَن يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ ٱلْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا۟ لَكُمْ وَكِيلًا ﴿٦٨﴾

69. Or do you feel secure that He will not send you back a second time to sea and send against you a hurricane of wind and drown you because of your disbelief? Then you will not find any avenger therein against Us.

أَمْ أَمِنتُمْ أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ ٱلرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ۙ ثُمَّ لَا تَجِدُوا۟ لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِۦ تَبِيعًا ﴿٦٩﴾

70. And indeed We have honoured the Children of Adam, and We have carried them on land and sea, and have provided them with *At-Tayyibāt* (lawful good things), and have preferred them to many of those whom We have created with a marked preferment.

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

71. (And remember) the Day when We shall call together all human beings with their (respective) *Imām* [their Prophets, or their records of good and bad deeds, or their Holy Books like the Qur'ān, the Taurāt (Torah), the Injīl (Gospel), or the leaders whom the people followed

يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَٰمِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾

and none else) to deliver you safe (from drowning)." 'Ikrimah said to himself, 'By Allāh if none can benefit in the sea except Allāh (Alone) then no doubt none can benefit over the land except Allāh (Alone). O Allāh! I promise You that if You deliver me safe from this, I will go and put my hands in the hands of (Prophet) Muhammad ﷺ and surely, I will find him full of pity, kindness and mercy.' So they were delivered safe (by Allāh), and returned to their seashore and came out of the sea. 'Ikrimah then proceeded to Allāh's Messenger, Muhammad ﷺ, (narrated his story) embraced Islam (just as he promised Allāh) and became a perfect Muslim." (*Tafsir Ibn Kathir*)

Gambar X: Rujukan Tafsir Ibn Kaṡir

QS. al-Kahfi [18]: 102, merupakan salah satu contoh ayat yang ditafsiri lebih lanjut dengan Tafsir At-Tabāri,

اَفَحَسِبَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنْ يَّتَّخِذُوْا عِبَادِيْ مِنْ دُوْنِيْٓ اَوْلِيَاۤءَۗ اِنَّآ اَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكٰفِرِيْنَ نُزُلًا ١٠٢

102. Do then those who disbelieved think that they can take My slaves [i.e., the angels, Allah's Messengers, 'Isa (Jesus), son of Maryam (Mary)] as

Auliya' (lords, gods, protectors) besides Me? Verily, We have prepared Hell as an entertainment for the disbelievers (in the Oneness of Allah – Islamic Monotheism).[1]

[1] *Once, while Allah's Messenger ﷺ was reciting the above Verse, 'Adi bin Hatim said, "O Allah's Prophet! They do not worship them (rabbis and monks)." Allah's Messenger ﷺ said, "They certainly do. They (i.e. rabbis and monks) made legal things illegal, and illegal things legal, and they (i.e. Jews and Christians) followed them, and by doing so they really worshipped them." [Narrated by Ahmad, At-Tirmidhi, and Ibn Jarir. (Tafsir At-Tabari, vol.10, page No. 114)].*[66]

[66] Khan and Al-Hilali, *Interpretation of the Meanings of the Noble Qur'an,* h. 546.

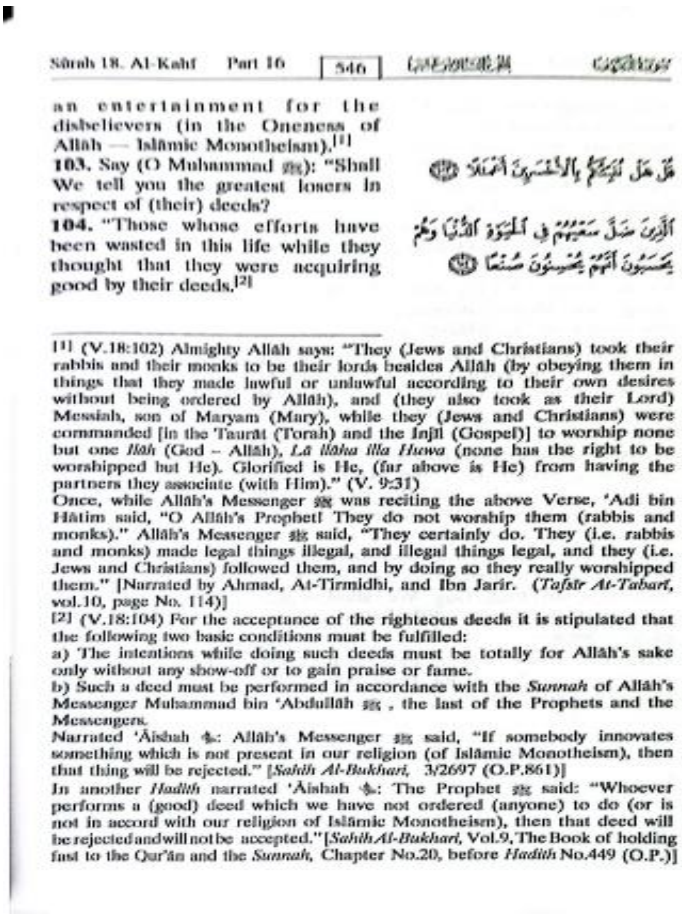

Sūrah 18. Al-Kahf Part 16 546

an entertainment for the disbelievers (in the Oneness of Allāh — Islāmic Monotheism).[1]

103. Say (O Muhammad ﷺ): "Shall We tell you the greatest losers in respect of (their) deeds?

104. "Those whose efforts have been wasted in this life while they thought that they were acquiring good by their deeds.[2]

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

[1] (V.18:102) Almighty Allāh says: "They (Jews and Christians) took their rabbis and their monks to be their lords besides Allāh (by obeying them in things that they made lawful or unlawful according to their own desires without being ordered by Allāh), and (they also took as their Lord) Messiah, son of Maryam (Mary), while they (Jews and Christians) were commanded [in the Taurāt (Torah) and the Injīl (Gospel)] to worship none but one *Ilāh* (God – Allāh), *Lā ilāha illa Huwa* (none has the right to be worshipped but He). Glorified is He, (far above is He) from having the partners they associate (with Him)." (V. 9:31)
Once, while Allāh's Messenger ﷺ was reciting the above Verse, 'Adi bin Hātim said, "O Allāh's Prophet! They do not worship them (rabbis and monks)." Allāh's Messenger ﷺ said, "They certainly do. They (i.e. rabbis and monks) made legal things illegal, and illegal things legal, and they (i.e. Jews and Christians) followed them, and by doing so they really worshipped them." [Narrated by Ahmad, At-Tirmidhi, and Ibn Jarir. (*Tafsīr At-Tabarī*, vol.10, page No. 114)]
[2] (V.18:104) For the acceptance of the righteous deeds it is stipulated that the following two basic conditions must be fulfilled:
a) The intentions while doing such deeds must be totally for Allāh's sake only without any show-off or to gain praise or fame.
b) Such a deed must be performed in accordance with the *Sunnah* of Allāh's Messenger Muhammad bin 'Abdullāh ﷺ, the last of the Prophets and the Messengers.
Narrated 'Āishah ﷺ: Allāh's Messenger ﷺ said, "If somebody innovates something which is not present in our religion (of Islāmic Monotheism), then that thing will be rejected." [*Sahīh Al-Bukhari*, 3/2697 (O.P.861)]
In another *Hadīth* narrated 'Āishah ﷺ: The Prophet ﷺ said: "Whoever performs a (good) deed which we have not ordered (anyone) to do (or is not in accord with our religion of Islāmic Monotheism), then that deed will be rejected and will not be accepted." [*Sahīh Al-Bukhari*, Vol.9, The Book of holding fast to the Qur'ān and the *Sunnah*, Chapter No.20, before *Hadīth* No.449 (O.P.)]

Gambar XI: Rujukan Tafsir At-Tabāri

Melalui beberapa ayat yang telah dicantumkan diatas menjadi bukti bahwa Kitab The Noble Qur’an merujuk pada tafsir-tafsir terdahulu dan juga hadits (At-Tabāri, Ibn Kaṡīr, Al-Qurtubī, dan Ṣahīh Bukhāri). Hal tersebut membuktikan kalimat penggalan pada cover memang terbukti benar.

Meninjau dari bagian ini, menjawab rumusan masalah pertama, dimana aspek kepenulisan terbagi kedalam tujuh poin pembahasan yang terbagi menjadi: a. kitab The Noble Qur’an memiliki system penyajian runtut yang sama dengan tartib mushafi, b. Bentuk penyajian global merupakan bentuk penyajian tafsir pada kitab tersebut, c. Gaya bahasa tafsir yang dimiliki The

Noble Qur'an adalah gaya reportase dan ilmiah, d. Bentuk penulisan tafsir pada The Noble Qur'an termasuk ilmiah, e. Sifat Mufassir atau jumlah pengarang kitab The Nobel Qur'an adalah dua orang (kolektif) yang bersifat tidak resmi, f. Asal-usul literatur tafsir yang digunakan sebagai rujukan dalam penafsiran The Noble Qur'an diantaranya kitab tafsir at-Tabari, Ibn Kathir, Al-Qurtubi, dan Shahih Al-Bukhari.

2. Aspek Hermeneutik

a. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang dijelaskan Islah Gusmian terdapat tiga aspek yaitu: metode tafsir riwayat, metode tafsir pemikiran, dan metode tafsir interteks. Muhammad Taqiuddin al-Hilali dan Muhsin Khan menggunakan seluruh metode tafsir Islah Gusmian dalam karyanya, yaitu metode riwayat, metode pemikiran, dan interteks. Namun jika diteliti lebih dalam, Al-Hilali dan Muhsin Khan lebih banyak menggunakan penafsiran riwayat pada keseluruhan tafsirnya. Contoh dari ayat-ayat yang menggunakan metode tafsir riwayat dapat dilihat dari beberapa contoh sebelumnya, yang mana ayat-ayat ditafsiri dengan ayat al-Qur'an yang lain, ataupun dengan hadits.

Sedangkan pada metode tafsir pemikiran atau ijtihad, contoh ayat yang ditafsiri dengan metode ini adalah QS. Al-Kahf [18]: 104

اَلَّذِيْنَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُوْنَ اَنَّهُمْ يُحْسِنُوْنَ صُنْعًا ١٠٤

104. "Those whose efforts have been wasted in this life while they thought that they were acquiring good by their deeds.[2]

Ayat ini kemudian ditafsiri lebih lanjut pada catatan kaki [2] *(V. 18: 104) For the acceptance of the righteous deeds it is stipulated that the following two basic conditions must be fulfilled: a) The intentions while doing such deeds must be totally for Allah's sake only without any show-off or to gain praise or fame. b) Such a deed must be performed in accordance with the Sunnah of Allah's Messenger Muhammad bin 'Abdullah ﷺ, the last of the Prophets and the Messengers.*

Ayat di atas menjelaskan mengenai orang-orang yang merasa telah berbuat baik dalam kehidupan, namun kenyataannya mereka adalah orang yang berbuat sia-sia atas usahanya. Kemudian ayat ini ditafsiri lebih lanjut oleh Al-Hilali dan Muhsin Khan,

Agar amal saleh diterima, disyaratkan dua kondisi mendasar berikut harus dipenuhi: a) Niat saat melakukan perbuatan tersebut harus sepenuhnya karena Allah semata, tanpa ada unsur pamer atau untuk mendapatkan pujian atau ketenaran. b) Perbuatan tersebut harus dilakukan sesuai dengan Sunnah Rasulullah Muhammad bin 'Abdullah ﷺ, nabi dan rasul terakhir.[67]

[67] Khan and Al-Hilali, *Interpretation of the Meanings of the Noble Qur'an,* h. 546.

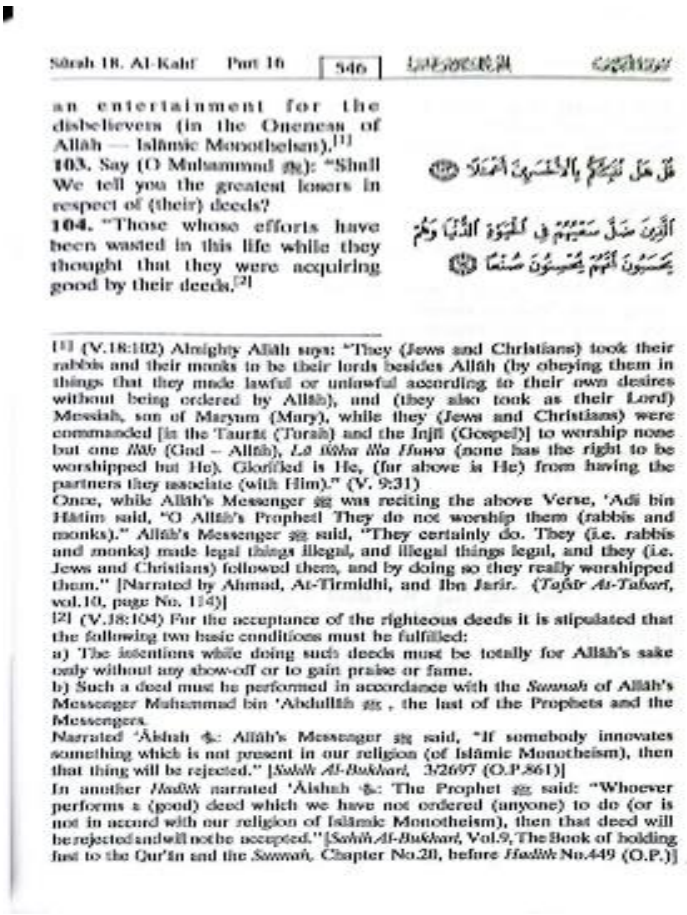

Sûrah 18. Al-Kahf Part 16 546

an entertainment for the disbelievers (in the Oneness of Allāh — Islāmic Monotheism).[1]

103. Say (O Muhammad ﷺ): "Shall We tell you the greatest losers in respect of (their) deeds?

104. "Those whose efforts have been wasted in this life while they thought that they were acquiring good by their deeds.[2]

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

[1] (V.18:102) Almighty Allāh says: "They (Jews and Christians) took their rabbis and their monks to be their lords besides Allāh (by obeying them in things that they made lawful or unlawful according to their own desires without being ordered by Allāh), and (they also took as their Lord) Messiah, son of Maryam (Mary), while they (Jews and Christians) were commanded [in the Taurāt (Torah) and the Injīl (Gospel)] to worship none but one *Ilāh* (God – Allāh), *Lā Ilāha Illā Huwa* (none has the right to be worshipped but He). Glorified is He, (far above is He) from having the partners they associate (with Him)." (V. 9:31)
Once, while Allāh's Messenger ﷺ was reciting the above Verse, 'Adī bin Hātim said, "O Allāh's Prophet! They do not worship them (rabbis and monks)." Allāh's Messenger ﷺ said, "They certainly do. They (i.e. rabbis and monks) made legal things illegal, and illegal things legal, and they (i.e. Jews and Christians) followed them, and by doing so they really worshipped them." [Narrated by Ahmad, At-Tirmidhi, and Ibn Jarir. (*Tafsīr At-Tabarī*, vol.10, page No. 114)]
[2] (V.18:104) For the acceptance of the righteous deeds it is stipulated that the following two basic conditions must be fulfilled:
a) The intentions while doing such deeds must be totally for Allāh's sake only without any show-off or to gain praise or fame.
b) Such a deed must be performed in accordance with the *Sunnah* of Allāh's Messenger Muhammad bin 'Abdullāh ﷺ, the last of the Prophets and the Messengers.
Narrated 'Āishah ؓ: Allāh's Messenger ﷺ said, "If somebody innovates something which is not present in our religion (of Islāmic Monotheism), then that thing will be rejected." [*Sahīh Al-Bukhārī*, 3/2697 (O.P.861)]
In another *Hadīth* narrated 'Āishah ؓ: The Prophet ﷺ said: "Whoever performs a (good) deed which we have not ordered (anyone) to do (or is not in accord with our religion of Islāmic Monotheism), then that deed will be rejected and will not be accepted." [*Sahīh Al-Bukhārī*, Vol.9, The Book of holding fast to the Qur'ān and the *Sunnah*, Chapter No.20, before *Hadīth* No.449 (O.P.)]

Gambar XII: Metode Penafsiran Pemikiran

Selanjutnya pada metode tafsir interteks, dapat dilihat pada QS. Al-A'raf [7]: 157

اَلَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الرَّسُوْلَ النَّبِيَّ الْاُمِّيَّ الَّذِيْ يَجِدُوْنَه مَكْتُوْبًا عِنْدَهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ وَالْاِنْجِيْلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهٰىهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ اِصْرَهُمْ وَالْاَغْلٰلَ الَّتِيْ كَانَتْ عَلَيْهِمْۗ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِه وَعَزَّرُوْهُ وَنَصَرُوْهُ وَاتَّبَعُوا النُّوْرَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ مَعَه اُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ١٥٧

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang mengikuti Rasulullah SAW, seorang nabi yang ummi yang namanya tertulis dalam Taurat dan Injil,

adalah orang-orang yang beruntung. Mereka beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti Al-Qur'an yang diturunkan bersamanya. Rasulullah SAW menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, menghalalkan yang baik, mengharamkan yang buruk, dan meringankan beban umatnya. Pada ayat ini al-Hilali dan Muhsin Khan menafsirkan dengan metode interteks,

[1] (V. 7: 157) There exist in the Taurat (Torah) and the Injil (Gospel), even after the original text has been distorted, clear prophecies indicating the coming of Prophet Muhammad ﷺ, e.g. Deut. 18:18; 21:21; Psl. 118:22-23; Isa. 42:1-13; Hab. 3:3-4; Matt. 21:42-43; Jn. 14:12-17, 26-28; 16:7-14.

Sûrah 7. Al-A'râf Part 9 310 الجزء التاسع سورة الأعراف

inscription was guidance and mercy for those who fear their Lord.

وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

155. And Mûsā (Moses) chose out of his people seventy (of the best) men for Our appointed time and place of meeting, and when they were seized with a violent earthquake, he said: "O my Lord, if it had been Your Will, You could have destroyed them and me before; would You destroy us for the deeds of the foolish ones among us? It is only Your trial by which You lead astray whom You will, and keep guided whom You will. You are our *Walī* (Protector), so forgive us and have mercy on us: for You are the Best of those who forgive.

وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا ۖ فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّايَ ۖ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ۖ إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ ۚ أَنتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۖ وَأَنتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴿١٥٥﴾

156. "And ordain for us good in this world, and in the Hereafter. Certainly we have turned to You." He said: (As to) My punishment I afflict therewith whom I will and My Mercy embraces all things. That (Mercy) I shall ordain for those who are the *Muttaqūn* (the pious. See V.2:2), and give *Zakāt* (obligatory charity); and those who believe in Our *Ayāt* (proofs, evidences, verses, lessons, signs and revelations, etc.);

۞ وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ۚ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۖ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾

157. Those who follow the Messenger, the Prophet who can neither read nor write (i.e. Muhammad ﷺ) whom they find written with them in the Taurāt (Torah) (Deut, xviii 15) and the Injīl (Gospel) (John, xiv 16) with

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ

Gambar XIII: Metode Penafsiran Interteks

Pada tafsirannya disini, penafsir mengungkap bahwa dalam Taurat dan Injil, bahkan setelah teks aslinya diubah, terdapat nubuatan-nubuatan jelas yang menunjukkan kedatangan Nabi Muhammad ﷺ, diantaranya pada injil Deuterokanonika, Psalm, Isaiah, Habakuk, Matius, dan Johannes.[68] Karena keseluruhan penafsiran dilakukan dengan riwayat, baik dengan ayat yang lain ataupun dengan hadits, juga mufassir banyak menambahkan ringkasan-ringkasan tafsir dari kitab-kitab yang dirujuk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Buku The Noble Qur'an menggunakan penafsiran dengan riwayat.

b. Nuansa Tafsir

Nuansa tafsir menurut Gusmian memiliki pengertian sudut pandang atau kecenderungan pemikiran yang mendominasi suatu karya tafsir. Apakah suatu tafsir lebih dominan ke bidang kebahasaan, teologi, psikologis, dan lain-lain. The Noble Qur'an jika dilihat dari isinya tergolong kedalam nuansa teologis literal, sebab kedua pengarang kitab tersebut dikenal sebagai ulama dari Universitas Islam Madinah yang berafiliasi dengan pendekatan Salafi/Wahhabi. Beberapa alasan yang mendukung bahwa tafsir ini bernuansa teologis-literal dapat dilihat karena *pertama*, sering kali menggunakan istilah yang lebih literal daripada terjemahan konvensional. Misalnya, kata "Rabb" diterjemahkan sebagai "The Only Lord, Creator, Sustainer, and Cherisher of the worlds" untuk menekankan makna yang lebih luas daripada sekadar "Lord". Hal ini dapat dilihat pada penafsiran QS. Al-Fatihah ayat 4 dalam

[68] Khan and Al-Hilali, *Interpretation of the Meanings of the Noble Qur'an,* h. 310.

menerjemahkan kata مٰلِكِ dengan terjemahan The Only Owner (and the Only Ruling Judge).

Kedua, terdapat bab khusus yang membahas poin-poin teologis, diantaranya adalah bab yang membahas Tauhid, Syahadat, Syirik, Kufur, Nifaq, dan pembahasan mengenai Jesus dan Muhammad pada Bible dan Al-Qur'an. *Ketiga*, mayoritas dari penjelasan ayat pada buku ini ditambahi dengan ringkasan-ringkasan dari beberapa kitab tafsir dan penjelasan dari kitab hadits, sehingga terkesan literal. Keempat, tafsir ini mencerminkan pandangan teologis Salafi/Wahhabi, yang menekankan pemahaman literal terhadap teks al-Qur'an dan hadis serta penolakan terhadap penafsiran yang dianggap bid'ah atau inovatif. Beberapa kalangan menganggap ini sebagai representasi resmi dari pandangan tersebut.

Al-Hilali dan Khan mencantumkan nama-nama 25 Nabi dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris pada halaman tersendiri yang diberinya judul 'Prophets Mentioned in The Qur'an'. Sebagai contoh, table berikut:

Names of some of the Prophets mentioned in the Qur'an and their English equivalent:[69]

Tabel 1.2 Nama Nabi

No.	Arabic		English
1.	Adam	آدم عليه السلام	Adam
2.	Al-Yasaa'	اليسع عليه السلام	Elisha
3.	Ayyub	أيوب عليه السلام	Job

[69] Khan and Al-Hilali, *Interpretation of the Meanings of the Noble Qur'an,* h. 1115.

4.	Dawud	داود عليه السلام	David

Lebih jelasnya pada gambar berikut:

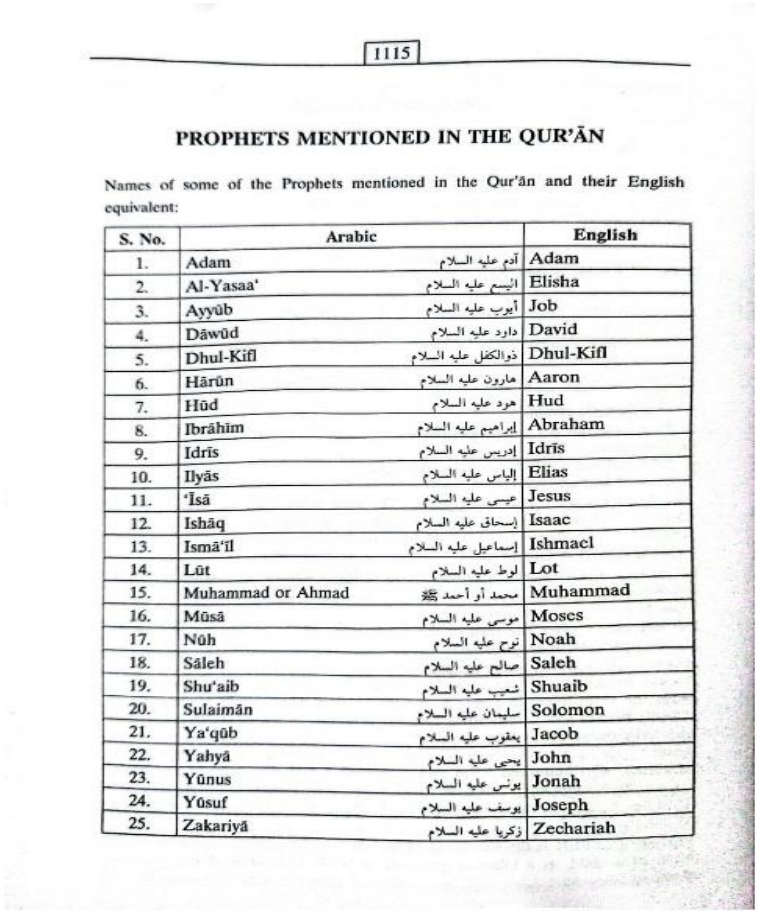

1115

PROPHETS MENTIONED IN THE QUR'ĀN

Names of some of the Prophets mentioned in the Qur'ān and their English equivalent:

S. No.	Arabic		English
1.	Adam	آدم عليه السلام	Adam
2.	Al-Yasaa'	اليسع عليه السلام	Elisha
3.	Ayyūb	أيوب عليه السلام	Job
4.	Dāwūd	داود عليه السلام	David
5.	Dhul-Kifl	ذوالكفل عليه السلام	Dhul-Kifl
6.	Hārūn	هارون عليه السلام	Aaron
7.	Hūd	هود عليه السلام	Hud
8.	Ibrāhīm	إبراهيم عليه السلام	Abraham
9.	Idrīs	إدريس عليه السلام	Idrīs
10.	Ilyās	إلياس عليه السلام	Elias
11.	'Īsā	عيسى عليه السلام	Jesus
12.	Ishāq	إسحاق عليه السلام	Isaac
13.	Ismā'īl	إسماعيل عليه السلام	Ishmael
14.	Lūt	لوط عليه السلام	Lot
15.	Muhammad or Ahmad	محمد أو أحمد ﷺ	Muhammad
16.	Mūsā	موسى عليه السلام	Moses
17.	Nūh	نوح عليه السلام	Noah
18.	Sāleh	صالح عليه السلام	Saleh
19.	Shu'aib	شعيب عليه السلام	Shuaib
20.	Sulaimān	سليمان عليه السلام	Solomon
21.	Ya'qūb	يعقوب عليه السلام	Jacob
22.	Yahyā	يحيى عليه السلام	John
23.	Yūnus	يونس عليه السلام	Jonah
24.	Yūsuf	يوسف عليه السلام	Joseph
25.	Zakariyā	زكريا عليه السلام	Zechariah

Gambar XV: Table Nama 25 Nabi dalam Bahasa Arab-Inggris

Selanjutnya Al-Hilali dan Khan juga melampirkan mengenai Appendix I sebagai Glosarium seperti yang termuat dalam kamus-kamus. Dimana appendix disini menerangkan kosakata-kosakata bahasa arab yang mungkin sukar dimengerti oleh orang barat. Glosarium disini merinci setidaknya lebih dari 400 kata yang urut dari huruf A-Z. jika digambarkan seperti berikut:

'*Abd*: (العبد) A male slave, a slave of Allah

'Ajwah: (العجوة) A kind of dates

Ayat: (الآيات) Proofs, evidences, verses, lessons, signs, revelations, etc.

Bai'ah: (البيعة) A pledge given by the citizens to their Imam (Muslim ruler) to be obedient to him according to the Islamic religion.[70]

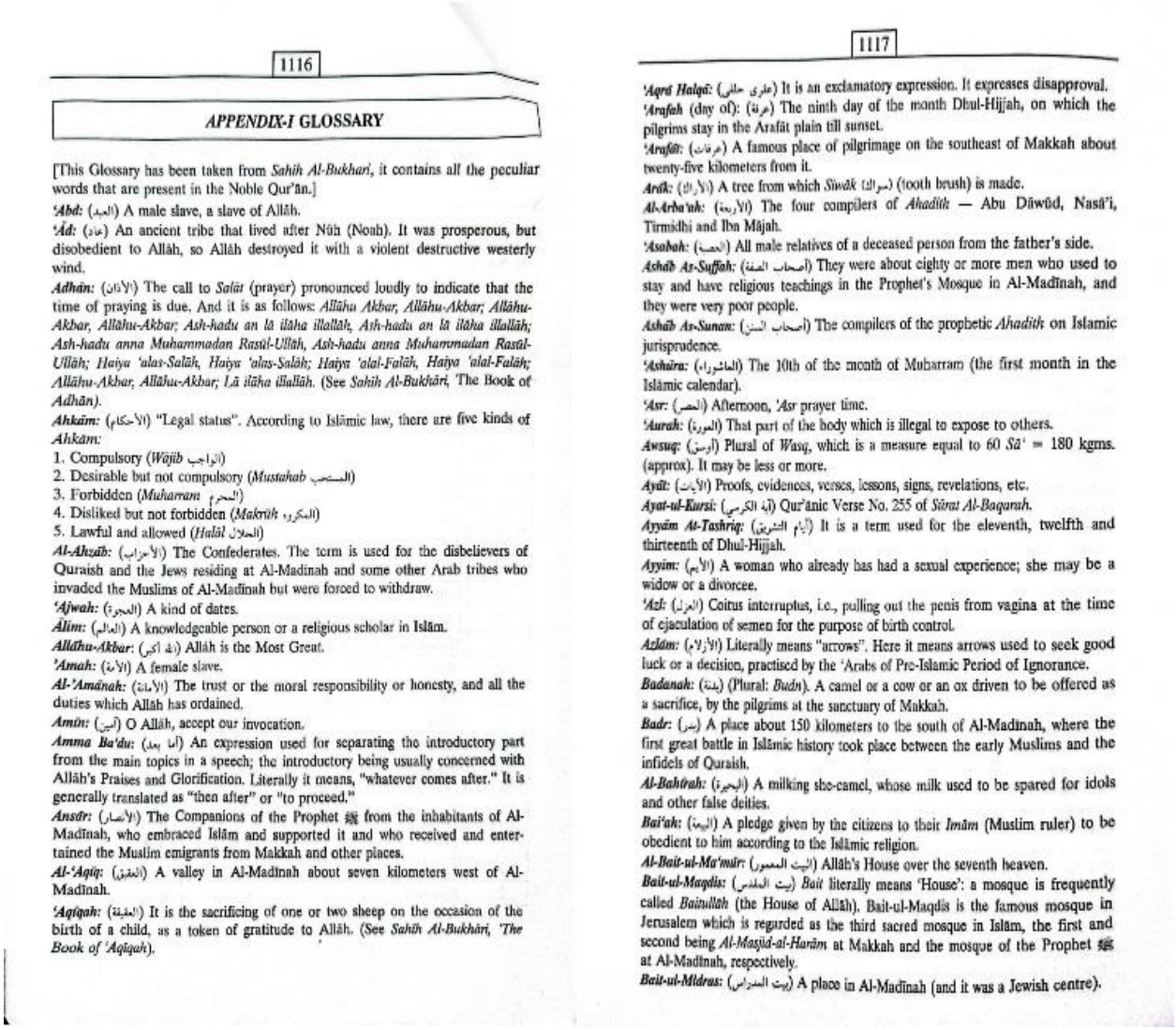

1116

APPENDIX-I GLOSSARY

[This Glossary has been taken from *Sahih Al-Bukhari*, it contains all the peculiar words that are present in the Noble Qur'ān.]

'Abd: (العبد) A male slave, a slave of Allāh.

'Ād: (عاد) An ancient tribe that lived after Nūh (Noah). It was prosperous, but disobedient to Allāh, so Allāh destroyed it with a violent destructive westerly wind.

Adhān: (الأذان) The call to *Salāt* (prayer) pronounced loudly to indicate that the time of praying is due. And it is as follows: *Allāhu Akbar, Allāhu-Akbar; Allāhu-Akbar, Allāhu-Akbar; Ash-hadu an lā ilāha illallāh, Ash-hadu an lā ilāha illallāh; Ash-hadu anna Muhammadan Rasūl-Ullāh, Ash-hadu anna Muhammadan Rasūl-Ullāh; Haiya 'alas-Salāh, Haiya 'alas-Salāh; Haiya 'alal-Falāh, Haiya 'alal-Falāh; Allāhu-Akbar, Allāhu-Akbar; Lā ilāha illallāh.* (See *Sahih Al-Bukhāri*, The Book of *Adhān*).

Ahkām: (الأحكام) "Legal status". According to Islāmic law, there are five kinds of *Ahkām:*

1. Compulsory (*Wājib* الواجب)
2. Desirable but not compulsory (*Mustahab* المستحب)
3. Forbidden (*Muharram* المحرم)
4. Disliked but not forbidden (*Makrūh* المكروه)
5. Lawful and allowed (*Halāl* الحلال)

Al-Ahzāb: (الأحزاب) The Confederates. The term is used for the disbelievers of Quraish and the Jews residing at Al-Madīnah and some other Arab tribes who invaded the Muslims of Al-Madīnah but were forced to withdraw.

'Ajwah: (العجوة) A kind of dates.

Ālim: (العالم) A knowledgeable person or a religious scholar in Islām.

Allāhu-Akbar: (الله أكبر) Allāh is the Most Great.

'Amah: (الأمة) A female slave.

Al-'Amānah: (الأمانة) The trust or the moral responsibility or honesty, and all the duties which Allāh has ordained.

Amīn: (آمين) O Allāh, accept our invocation.

Amma Ba'du: (أما بعد) An expression used for separating the introductory part from the main topics in a speech; the introductory being usually concerned with Allāh's Praises and Glorification. Literally it means, "whatever comes after." It is generally translated as "then after" or "to proceed."

Ansār: (الأنصار) The Companions of the Prophet ﷺ from the inhabitants of Al-Madīnah, who embraced Islām and supported it and who received and entertained the Muslim emigrants from Makkah and other places.

Al-'Aqīq: (العقيق) A valley in Al-Madīnah about seven kilometers west of Al-Madīnah.

'Aqīqah: (العقيقة) It is the sacrificing of one or two sheep on the occasion of the birth of a child, as a token of gratitude to Allāh. (See *Sahīh Al-Bukhāri, 'The Book of 'Aqīqah*).

1117

'Aqrā Halqā: (عقرى حلقى) It is an exclamatory expression. It expresses disapproval.

'Arafah (day of): (عرفة) The ninth day of the month Dhul-Hijjah, on which the pilgrims stay in the Arafāt plain till sunset.

'Arafāt: (عرفات) A famous place of pilgrimage on the southeast of Makkah about twenty-five kilometers from it.

Arāk: (الأراك) A tree from which *Siwāk* (السواك) (tooth brush) is made.

Al-Arba'ah: (الأربعة) The four compilers of *Ahadīth* — Abu Dāwūd, Nasā'i, Tirmidhi and Ibn Mājah.

'Asabah: (العصبة) All male relatives of a deceased person from the father's side.

Ashāb As-Suffah: (أصحاب الصفة) They were about eighty or more men who used to stay and have religious teachings in the Prophet's Mosque in Al-Madīnah, and they were very poor people.

Ashāb As-Sunan: (أصحاب السنن) The compilers of the prophetic *Ahadīth* on Islamic jurisprudence.

'Ashūra: (العاشوراء) The 10th of the month of Muharram (the first month in the Islāmic calendar).

'Asr: (العصر) Afternoon, *'Asr* prayer time.

'Aurah: (العورة) That part of the body which is illegal to expose to others.

Awsuq: (أوسق) Plural of *Wasq*, which is a measure equal to 60 *Sā'* = 180 kgms. (approx). It may be less or more.

Ayāt: (الآيات) Proofs, evidences, verses, lessons, signs, revelations, etc.

Ayat-ul-Kursi: (آية الكرسي) Qur'ānic Verse No. 255 of *Sūrat Al-Baqarah.*

Ayyām At-Tashrīq: (أيام التشريق) It is a term used for the eleventh, twelfth and thirteenth of Dhul-Hijjah.

Ayyim: (الأيم) A woman who already has had a sexual experience; she may be a widow or a divorcee.

'Azl: (العزل) Coitus interruptus, i.e., pulling out the penis from vagina at the time of ejaculation of semen for the purpose of birth control.

Azlām: (الأزلام) Literally means "arrows". Here it means arrows used to seek good luck or a decision, practised by the 'Arabs of Pre-Islamic Period of Ignorance.

Badanah: (بدنة) (Plural: *Budn*). A camel or a cow or an ox driven to be offered as a sacrifice, by the pilgrims at the sanctuary of Makkah.

Badr: (بدر) A place about 150 kilometers to the south of Al-Madīnah, where the first great battle in Islāmic history took place between the early Muslims and the infidels of Quraish.

Al-Bahīrah: (البحيرة) A milking she-camel, whose milk used to be spared for idols and other false deities.

Bai'ah: (البيعة) A pledge given by the citizens to their *Imām* (Muslim ruler) to be obedient to him according to the Islāmic religion.

Al-Bait-ul-Ma'mūr: (البيت المعمور) Allāh's House over the seventh heaven.

Bait-ul-Maqdis: (بيت المقدس) *Bait* literally means 'House': a mosque is frequently called *Baitullāh* (the House of Allāh). Bait-ul-Maqdis is the famous mosque in Jerusalem which is regarded as the third sacred mosque in Islām, the first and second being *Al-Masjid-al-Harām* at Makkah and the mosque of the Prophet ﷺ at Al-Madīnah, respectively.

Bait-ul-Midras: (بيت المدراس) A place in Al-Madīnah (and it was a Jewish centre).

Gambar XVI: Glosarium

[70] Khan and Al-Hilali, *Interpretation of the Meanings of the Noble Qur'an,* h. 1116-1136.

Selain itu terdapat satu hal yang cukup unik dan membedakan karya ini dengan karya tafsir lainnya adalah adanya appendix ke-2 yang berisikan beberapa term pembahasan mengenai pokok-pokok ajaran Islam, diantaranya: Why Allah Sent Prophets and Messenger ﷺ, Tauhid (Islamic Monotheism), Shahadah (Confession of a Muslim), pembahasan tentang Syirik, Kufur, Nifaq, serta pembahasan Jesus (yang dimaksud disini adalah Nabi Isa AS.) dengan Nabi Muhammad ﷺ dari sudut pandang al-Qur'an dan Bible, yang semakin menggambarkan bahwa nuansa pada tafsir disini adalah teologis.[71]

1137

APPENDIX II

WHY ALLĀH SENT PROPHETS AND MESSENGERS عليهم السلام?

Ever since people innovated the dogma of *Shirk*, (i.e. joining others in worship along with Allāh), Allāh had been sending Prophets and Messengers to His devotees in order to invite them to the worship of Allāh and Allāh Alone, to order them not to ascribe partners unto Him and bring them out of the darkness of polytheism into the light of Monotheism. All the Prophets preached *Tauhīd* (i.e. Monotheism, the Belief in the Oneness of Allāh, the Glorious, the Elevated). The following Verses from the Noble Qur'ān illustrate this fact:

"Indeed We sent Nūh (Noah) to his people and he said: 'O my people! Worship Allāh! You have no other *Ilāh* (God) but Him. (*Lā ilaha illallāh:* none has the right to be worshipped but Allāh). Certainly, I fear for you the torment of a great Day!' " (V.7:59).

"And to 'Ād (people, We sent) their brother Hūd. He said: 'O my people! Worship Allāh! You have no other *Ilāh* (God) but Him. (*Lā ilāha illallāh:* none has the right to be worshipped but Allāh). Will you not fear (Allāh)?' " (V.7:65).

"And to (the people of) Madyan (Midian), (We sent) their brother Shu'aib. He said: 'O my people! Worship Allāh! You have no other *Ilāh* (God) but Him. (*Lā ilāha illallāh:* none has the right to be worshipped but Allāh). Verily, a clear proof (sign) from your Lord has come unto you, so give full measure and full weight and wrong not men in their things, and do not do mischief on the earth after it has been set in order, that will be better for you, if you are believers.' " (V.7:85)

"And to Thamūd (people, We sent) their brother Salih. He said: 'O my people! Worship Allāh! You have no other *Ilāh* (God) but Him. (*Lā ilāha illallāh:* none has the right to be worshipped but Allāh).' " (V. 7:73).

"And verily, We have sent among every *Ummah* (community, nation) a Messenger (proclaiming): Worship Allāh (Alone) and avoid (or keep away from) *Tāghūt*[1] (all false deities, i.e. do not worship anything besides Allāh)." (V.16:36).

Every Prophet was sent unto his own nation for their guidance, but the Message of Prophet Muhammad ﷺ was general for all mankind and jinn. As in *Surat Al-A'rāf* (Allāh addresses His Messenger ﷺ):

"Say (O Muhammad ﷺ): 'O mankind: Verily, I am sent to you all as the Messenger of Allāh.' " (V. 7:158).

So the aim of sending these Prophets and Messengers to mankind and jinn was only that they should worship Allāh Alone, as Allāh تعالى said:

[1] *Tāghūt*: See Glossary.

[71] Khan and Al-Hilali, *Interpretation of the Meanings of the Noble Qur'an,* h. 1137-1161.

Gambar XVII: Appendix II

c. Pendekatan Tafsir

Islah Gusmian membagi pendekatan tafsir menjadi dua bagian, tekstual dan kontekstual. Dimana pendekatan tekstual lebih berorientasi pada teks sedangkan kontekstual mementingkan latar belakang sosial dan historis suatu teks. Pendekatan tafsir yang digunakan dalam kitab The Noble Qur'an merupakan pendekatan tekstual, dimana praktik tafsir disini lebih fokus terhadap pemahaman makna secara teks. Dalam tiap-tiap tafsirannya, Al-Hilali dan Khan cenderung membahas makna dari kosakata ayat dengan penjabaran yang tekstual, tidak ada pengaitan dengan suatu kondisi masa kini atau kontekstual, oleh karena itu penulis beranggapan demikian.

Pada bagian aspek hermeneutik yang terbagi menjadi tiga sub pembahasan diantaranya: a. Metode penafsiran pada The Noble Qur'an menggunakan beberapa aspek seperti metode riwayat, metode pemikiran, dan metode interteks, b. Nuansa tafsir yang ada pada The Noble Qur'an lebih menitikberatkan pada nuansa kebahasaan, c. Pendekatan tafsir yang digunakan Al-Hilali dan Muhsin Khan pada The Noble Qur'an adalah pendekatan tekstual karena lebih berorientasi pada suatu teks atau ayat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejauh penelitian yang telah dilakukan terhadap metode tafsir buku The Interpretation of the Meanings of The Noble Qur'an yang menggunakan rumusan masalah Islah Gusmian, maka dapat disimpulkan bahwa dari segi penulisan, sistematika penyajian tafsir yang digunakan adalah runtut, yakni berdasarkan urutan mushaf utsmani. Kemudian dalam bentuk penyajiannya, tafsir ini tergolong tafsir yang global atau ijmali karena tidak sebegitu mendetail dalam penjelasan tiap-tiap ayat. Gaya bahasa tafsir yang digunakan gaya reportase karena tafsir ini dinilai menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami. Tafsiran pada The Noble Qur'an memiliki bentuk penulisan ilmiah, dimana penulis selalu mencantumkan sumber-sumber rujukan, meskipun terdapat beberapa sumber yang penulisannya tidak lengkap. Buku tafsir ini dikarang oleh dua orang ulama' (Taqiuddin Al-Hilali dan Muhsin Khan), sehingga masuk pada jenis sifat mufasir kolektif, atau ditulis lebih dari satu orang. Asal-usul keilmuan kedua mufassir dominan akademik-formal disbanding otodidaknya, dalam menafsirkan Qur'an mereka berdua merujuk pada beberapa sumber kitab tafsir dan hadits diantaranya Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir At-Tabari, Shahih Muslim dan Shahih Bukhari.

Sedangkan pada aspek hermeneutik, The Noble Qur'an menggunakan metode tafsir riwayat, dengan nuansa teologis-literal dan pendekatan tekstual.

B. Saran

Melalui penelitian yang dilakukan dengan rumusan Islah Gusmian, terlihat betapa kompleksnya beliau dalam memperhatikan tiap-tiap unsur metodologis. Sehingga untuk siapapun dari kalangan apapun cukup mudah untuk menganalisis metode penafsiran suatu kitab tafsir, karena terbantu dengan rumusan oleh Islah Gusmian. Meskipun masih ada beberapa lagi tokoh tafsir yang juga merumuskan hal serupa dengan Islah Gusmian, ini menjadi tonggak awal untuk generassi masa kini sebagai penerus mereka dalam bidang metodologi tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, "Biography of Dr Muhammad Muhsin Khan," *AbdurrahmanOrg*, 17 November 2014, https://abdurrahman.org/2017/10/03/biography-of-dr-muhammad-muhsin-khan/ ; https://youtube.com/watch?v=KGp3t5FDCKc

Abdurrahman, "Biographies Shaykh Muhammad Taqiudeen Al-Hilali Al-Maghribi," *AbdurrahmanOrg*, https://abdurrahman.org/2017/10/03/scholars-biographies-shaykh-muhammad-taqiudeen-al-hilali-al-maghribi/

Adz-Dzahabi, Muhammad Husen. *al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Beirut: Dar Ihya' al-Turat al-'Arabi, 1976.

Al-Bilali, Abdul Hamid. *Al-Mukhtashar Al-Mashun Min Kitab Al-Tafsir Wa Al-Mufashirun*. Kuwait: Dar al-Dakwah, 1405.

Al-Syafi'i, Jalal al-Din al-Suyuthi. *al-Itqan fi Ulum alQur'an.* Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

Aliyah, Aisyah Muna. "Speech Act Analysis of Commissive Utterances Found in English Translation of Surah Ali Imran." Thesis, 2019. http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/73678.

Anwar, Nasiruddin Muhammad. "Muhammed Taqi Uddin Al-Hilali: His Life and Poetry." *Aldebal* 5, no. 1 (2020). http://aldebal.com/index.php/aldebal/article/view/58.

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

Azizah, Fitri Nur. "The Lexical Relation in Surah Ar-Rahman in the Nobel Qur'an English Translation by Muhammad Muhsin Khan and Muhammad Taqi-Ud Din Al-Hilali." Diploma Thesis, 2019. https://digilib.uinsgd.ac.id/21503/.

Azizah, Nurul, Yazid Busthomi, and A Subianto. "Syntactic Analysis of Surah Qaf English Translation by Muhammad Taqiudin al Hilali and Muhsin Khan," n.d. https://journal3.um.ac.id/index.php/fs/article/view/237.

Bobzin, H. *Encyclopedia of Thrr Qur'an*. Vol. 5. Boston: Brill, 2006. http://islamicblessings.com/upload/Encyclopaedia%20of%20the%20Qur'an,%20Vol.%205...pdf.

Dikwan, Erik. "Metafora Dalam Surah Ali Imran Dan al Jumu'ah." Skripsi, 2007. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/10160/1/ERIK%20DIKWAN-FAH.pdf.

Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Fakultas Syariah, 2022

Farida, Umma. *Pemikiran Dan Metode Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, 2010.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKis, 2013.

Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir* 2, no. 1 (2020). https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46.

Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *El-Umdah* 1, no. 1 (2018). https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/407/169.

Huriyah. "Syntactic Analysis of The Translation of The Interpretation of The Noble Qur'an By Muhammad Taqiuddin Al-Hilali And Muhammad Muhsin Khan." *Ulumuna* 18, no. 2 (November 8, 2017): 290. https://doi.org/10.20414/ujis.v18i2.855.

Kaharuddin, Jauhari, Muh. "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an", *Kreatif* 19, no.1 (2021). https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/790

Kidwai, Abdur Raheem. *Corrections of Errors in Pickthall's English Translation of the Glorious Quran*. Karachi: Yaqeen International, 1940.

Kurniawan, Rangga Oshi. "Karakteristik Dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021). https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=xDdTEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA146&dq=metodologi+kitab+tafsir&ots=5p_YzfqXfC&sig=AlG5hEiMBe-DVo8efh6JMQV9CPk&redir_esc=y#v=onepage&q=metodologi%20kitab%20tafsir&f=false.

Mirror, Muslim "Dr Muhammad Muhsin Khan Passes Away," *Muslim Mirror*, 15 July 2021, https://muslimmirror.com/dr-muhammad-muhsin-khan-passes-away/

Mohammed, Khaleel. "Assessing English Translations of the Qur'an." Middle East Forum, March 2005. https://www.meforum.org/middle-east-quarterly/assessing-english-translations-of-the-quran.

Nasukha, "Penafsiran al-Qur'an Jalaluddin Rakhmat (Telaah Metodologi Penafsiran)". Undergraduate thesis, 2014.

Neuwrith, Angelika. *The Qur'an: Text and Commentary, Volume 1 Early Meccan Suras: Poetic Prophecy*. Vol. 1. London: Yale University Press, 2022.

Rozak, Abdul. *Cara Memahami Islam*. Bandung: Gema Media Pustakama, 2001.

Sachedina, abdulaziz. “Methodological Observations in Al-‘Allama Al-ṬabaṬaba’i’s Qur’an Commentary.” *Al-Mizan. The Routledge Companion to the Qur’an*, 2021, 270–81. https://doi.org/10.4324/9781315885360-28.

Safitri, Lis, and Muhammad Chirzin. “The Message of the Qur’ān Karya Muhammad Asad: Kajian Metodologi Terjemah Dan Tafsir.” *Maghza* 4, no. 2 (2019). https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3349.

Safwa, Sifatu “Taqi ad-Din al-Hilali (1407 H),” *Sifatu Safwa*, https://www.sifatusafwa.com/en/manufacturer/taqi-ad-din-al-hilali-1407h

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1994.

Sholeh, Moh. Jufriyadi. “Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya.” *Reflektika* 13, no. 1 (n.d.). https://ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/173/92.

Suaidah, Idah. “Sejarah Perkembangan Tafsir.” *Al-Asma* 3, no. 2 (2021). file:///C:/Users/81W000GEID/Downloads/21164-68614-1-PB%20(1).pdf.

Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suryana. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. UPI, 2010.

Syafnidawaty. “MANFAAT PENELITIAN.” UR, October 23, 2020. https://raharja.ac.id/2020/10/23/manfaat-penelitian/.

Wikipedia, “Muhammad Muhsin Khan,” Wikipedia, 6 November 2024, https://ms.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Muhsin_Khan

Yulianti. “Semantic Analysis on the Translation of Surah Yasin by Dr. Muhammad Taqiuddin Al-Hilali and Dr. Muhammad Muhsin Khan.” Thesis, 2005. http://etheses.uin-malang.ac.id/61486/.

Zahro, Fatihatuz dan Mohammad Nu’man. “Konsep Dasar Penerjemahan Bahasa Arab”, *Al-Lahjah* 7, no.1 (2024).

DAFTAR RIWAYAT

A. Identitas Diri

Nama	: Naura Rihadah Al Aisy
Tempat, Tanggal Lahir	: Malang, 18 Desember 2002
Alamat Rumah	: Jl. Anusopati 12 Candirenggo, Kec. Singosari, Kab. Malang, Jawa Timur,65153
Nama Ayah	: Fauzi
Nama Ibu	: Nurul Himmah
E-mail	: Itsnaura@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

TK Islam Bani Hasyim (2007-2009)

Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim (2009-2015)

Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari (2015-2018)

Madrasah Aliyah Almaarif Singosari (2018-2021)

2. Pendidikan Non-Formal

TPQ dan Madrasah Diniyah Dar Al-Hikmah (2009-2011)

TPQ Bil Qolam (2013-2015)

Pondok Pesantren Salafiyyah Putri Al-Hasani Singosari (2016-2021)

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/VII/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: http://syariah.uin-malang.ac.id/

BUKTI KONSULTASI

Nama : Naura Rihadah Al Aisy

NIM/Jurusan : 210204110020/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M.Ag

Judul Skripsi : Kajian Metode Tafsir *'Interpretation of The Meanings of The Noble Qur'an'* Karya Al-Hilali dan Muhsin Khan

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	3 Oktober 2024	Proposal Skripsi	
2.	4 Oktober 2024	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	30 Januari 2025	Konsultasi BAB II, III	
4.	31 Januari 2025	Revisi BAB III	
5.	17 Februari 2025	ACC BAB I II III	
6.	18 Februari 2025	Konsultasi BAB IV	
7.	6 Maret 2025	Revisi BAB III, BAB IV	
8.	7 Maret 2025	ACC BAB III, BAB IV	
9.			
10.			

Malang, 7 Maret 2025
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Ali Hamdan, MA., Ph.D
NIP 197601012011011004

© BAK Fakultas Syariah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Dipindai dengan CamScanner